SELFIE PEREMPUAN BERHIJAB PADA MEDIA SOSIAL

"ANALISIS *SIMULACRA* JEAN BAUDRILLARD"

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

Gayu Ma'rifatul Hanik
(NIM: E01212020)

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Gayu Ma'rifatul Hanik

NIM : E01212020

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : *Selfie* Perempuan Berhijab Pada Media Sosial Analisis *Simulacra* Jean Baudrillard.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Juli 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
6594EAFF869774448
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Gayu Ma'rifatul Hanik

NIM.E01212020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Gayu Ma'rifatul Hanik* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Juli 2019

Pembimbing I

Dr. Rofhani, M.Ag

NIP. 197101301997032001

Pembimbing II

Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum

NIP. 197905042009011010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "*Selfie* Perempuan Berhijab Pada Media Sosial 'Analisis *Simulacra* Jean Baudrillard'" yang ditulis oleh *Gayu Ma'rifatul Hanik* ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 24 Juli 2019

Tim Penguji

1.	Dr. Rofhani, M.Ag	(Ketua)	.....
2.	Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum	(Sekretaris)	.....
3.	Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I	(Penguji I)	.....
4.	Syaifulloh Yazid, Lc., MA	(Penguji II)	.....

Surabaya, 24 Juli 2019

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196008131994031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Gayu Ma'rifatul Hanik
NIM : E01212020
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : gayuhanik@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
SELFIE PEREMPUAN BERHIJAB PADA MEDIA SOSIAL "ANALISIS *SIMULACRA* JEAN BAUDRILLARD"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Agustus 2019

Penulis

(Gayu Ma'rifatul Hanik)

ABSTRAK

Gayu Ma'rifatul Hanik, NIM. E01212020, 2019. "*Selfie* Perempuan Berhijab Pada Media Sosial "Analisis *Simulacra* Jean Baudrillard"." Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Skripsi ini merupakan hasil dari penelitian lapangan yang berjudul "*Selfie* Perempuan Berhijab Pada Media Sosial "Analisis *Simulacra* Jean Baudrillard"." Penelitian lapangan ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perempuan berhijab yaitu selaku orang yang diamati dengan menggunakan pendekatan *simulacra* Jean Baudrillard. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan selama proses penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan *selfie* di kalangan perempuan berhijab kemudian diunggah pada media sosial merupakan rutinitas dan adanya kepuasan terhadap diri sendiri. Kegiatan tersebut kemudian dianalisis menggunakan perspektif *simulacra* Jean Baudrillard. Perspektif *simulacra* Jean Baudrillard Terdapat tiga orde yakni, pertama orde hukum alam yang mulanya sebuah kewajiban bergeser menjadi konsumsi publik, kedua orde hukum pasar khususnya perempuan berhijab yang berdagang online yang mengharuskan ia menjadi model atas produknya, ketiga hukum struktural yang membuat tanda, citra dan kode yakni antara asli dan palsu berbaur menjadi satu tanpa ada batasan. Hal tersebut yang membuat *selfie* perempuan berhijab dan kemudian mengunggahnya pada media sosial, hal tersebut telah keluar dari jalur realitas dan menjadikannya sampai pada dunia hiperrealitas atau realitas buatan.

Kata Kunci: *Selfie*, Media Sosial, *Simulacra* Jean Baudrillard.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii

PERNYATAAN KEASLIAN iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

PENGESAHAN SKRIPSI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 13
B. Identifikasi Masalah 26
C. Rumusan Masalah 26
D. Tujuan Penelitian 27
E. Manfaat Penelitian 27
F. Penegasan Judul 28
G. Alasan Memilih Judul 29
H. Kajian Pustaka 30
I. Metodologi Penelitian 33
J. Sistematika Pembahasan 37

BAB II JEAN BAUDRILLARD

A. Biografi Jean Baudrillard 39
B. Karya-karya Jean Baudrillard 42
C. Pemikiran *Simulacra* Jean Baudrillard 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III FENOMENA *SELFIE* PEREMPUAN BERHIJAB DAN MEDIA SOSIAL

A. Definisi *Selfie* dan Media Sosial 59
B. Landasan Teologi *Selfie* Berhijab..... 68
C. Kesaksian *Selfie* Perempuan Berhijab 74

BAB IV ANALISIS *SELFIE* PEREMPUAN BERHIJAB PADA MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF *SIMULACRA* JEAN BAUDRILLARD

A. Fenomena *Selfie* Perempuan Berhijab 83
B. *Selfie* Perempuan Berhijab Perspektif *Simulacra* Jean Baudrillard 87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 95
B. Saran 97

DAFTAR PUSTAKA 98

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi dan abad virtual sekarang ini, perkembangan manusia dalam melakukan komunikasi mengalami peningkatan yang sangat pesat dari waktu ke waktu, seperti dalam bidang teknologi, informasi dan komunikasi. Perkembangan tersebut berdampak pada kemudahan untuk mengakses informasi baik itu penting atau tidak, tentang suatu fenomena atau kejadian di belahan dunia manapun tanpa harus berada di tempat tersebut. Hal tersebut menghasilkan banyak konsep-konsep sosial seperti integritas, kesatuan, persatuan, nasionalisme dan solidaritas. Konsep tersebut semakin lama tampak kehilangan realitas sosial karena perkembangan global dengan adanya kemajuan teknologi informasi saat ini. Dari perkembangan global tersebut yang akhirnya menggiring masyarakat global ke akhir sosial.

Alan Touraine menjelaskan bahwa proses akhir sosial ini adalah sebagai akibat modernisasi yang telah mencapai titik ekstrimnya, ia menyebutnya sebagai hipermodernisasi kontemporer, menurut Alan kehidupan sosial kini telah kehilangan kesatuannya, tak lebih seperti sebuah arus yang terus menerus berubah. Di dalamnya aktor-aktor individu maupun kolektif tidak lagi bertindak sesuai dengan norma-norma

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial, tetapi mengikuti strateginya masing-masing yang berperan dalam proses perubahan yakni kapitalisme global, serta tidak dapat lagi sepenuhnya dikontrol oleh kekuasaan negara.[1]

Perkembangan teknologi yang semakin berkembang ini menciptakan sebuah fenomena baru. Fenomena sendiri dapat terjadi di alam maupun di kehidupan manusia. Seperti halnya di zaman modern seperti sekarang, di mana teknologi sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Mulai dari teknologi rumah tangga seperti mesin cuci, teknologi produksi seperti traktor, teknologi transportasi seperti motor, hingga teknologi komunikasi bahwa sebagian besar masyarakat kita sudah pasti menggunakan benda yang biasa dibawa kemanapun mereka pergi, yakni *handphone*.

Teknologi ini mulai digunakan tahun 1970 dengan diawali penggunaan mikroprosesor untuk teknologi komunikasi. Kemudian, pada tahun 1971 jaringan *handphone* pertama kali dibuka di Finlandia bernama ARP, menyusul kemudian NMT di Skandinavia pada tahun 1981, dan AMPS pada tahun 1983. Penggunaan teknologi analog pada generasi pertama menyebabkan banyak keterbatasan yang dimiliki, seperti trafik yang kecil, jumlah pelanggan yang dapat ditampung dalam satu sel sedikit, dan penggunaan spektrum frekuensi yang boros, generasi ini disebut dengan 1G (*first generation*).[2]

---

[1] Alan Touraine, *Two Interpretations of Social Change* dalam Hans Haferkamp & Neil J. Smelser *Social Change and Modernity Terj.*, (University of California Pres, 1992), 62.

[2] Yuniar Supardi, *Optimalisasi HP & SimCard Pribadi*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Handphone menjadi sebuah teknologi yang sangat pesat perkembangannya. Dari yang awalnya memiliki jaringan 1G dengan hanya menggunakan suara untuk berkomunikasi. Muncullah jaringan 2G dengan akses tidak hanya suara melainkan bisa mengirim teks atau pesan biasa disebut dengan SMS. Berkembang lagi dengan adanya jaringan 3G yang memiliki akses tinggi yakni Video, Multimedia, *Mobile Internet*, video *streaming*, video *telephony* dan lainnya. Semakin cerdas manusia lahirlah jaringan 4G yakni pengembangan dari jaringan sebelumnya, di mana suara, data, dan arus multimedia dapat sampai ke pengguna kapan saja dan di mana saja.[3]

Perkembangan jaringan yang sangat pesat itu menjadikan *handphone* tidak lagi hanya untuk komunikasi suara melainkan dengan komunikasi gambar atau video. Hingga sekitar tahun 1993 terciptalah *handphone* dengan kamera. Sehingga menjadi lebih banyak fungsi yang dihasilkan dari sebuah *handphone*. Salah satu fungsinya yaitu kamera *handphone*, tanpa menggunakan kamera digital pun kita bisa menggunakan kamera *handphone* untuk mengabadikan suatu peristiwa. Dari tahun ke tahun, kamera *handphone* pun mengalami perkembangan. Adapun perubahan dari kamera *handphone* yaitu dari kapasitas 2 MP (*Mega Pixel*), kapasitas 8 MP (*Mega Pixel*), hingga berubah menjadi 20 MP (*Mega Pixel*). Perubahannya sangat cepat dan lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut menjadikan hasil gambar dari yang mulanya

[3] Ibid, 11-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buram menjadi sangat jernih bahkan lebih indah atau bagus seperti bentuk aslinya karena adanya pembaruan tersebut.

Selain kamera *handphone*, fungsi lain dari *handphone* yaitu penggunaan media di dalamnya. Media tersebut dimanfaatkan oleh banyak pengguna yang relatif jauh dari tempat informasi itu berada. Sehingga penggunaan media ini sangat membantu efektivitas dalam berkomunikasi. Pada akhirnya lahirlah sebuah kemajuan dan kecanggihan media yang cukup pesat di bidang teknologi, sehingga menjadikan media tersebut sangat berperan pada perubahan cara berkomunikasi masyarakat saat ini. Salah satu penemuan media komunikasi yang super canggih yaitu internet. Kelebihan dari internet itu sendiri yaitu penyedia jaringan data yang berguna untuk komunikasi dan memiliki kecepatan dalam pengiriman dan menerima sebuah informasi.[4]

Internet juga melahirkan banyak situs jejaring sosial dengan sebuah media komunikasi tanpa menggunakan biaya karena dilakukan secara *online.* Misalnya seperti aplikasi *Whatsapp, Facebook, Instagram, Line* atau *Twitter*. Salah satunya *Whatsapp* merupakan sebuah aplikasi yang berbasis pesan pada *smartphone* dengan fungsi seperti *Blackbarry Messenger*. *Whatsapp* merupakan aplikasi pesan yang berfungsi untuk kita bertukar pesan tanpa biaya sms, karena *Whatsapp* menggunakan paket data internet seperti halnya *Twitter, Facebook, Instagram* dan lain

[4] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya, sehingga semakin mempermudah kita dalam berkomunikasi dengan seseorang yang jauh dari tempat kita.[5]

Dari semakin pesatnya perkembangan teknologi tersebut, manusia juga pasti berkembang. Mulai dari mereka tidak mengetahui apa fungsi dari *handphone*, sampai dengan mereka belajar dan mengetahui bahwa begitu banyak manfaat yang didapatkan dari sebuah benda kecil tersebut. Salah satunya aplikasi kamera pada *handphone*, di mana pada zaman dahulu kamera memiliki fungsi sendiri yaitu untuk mengambil gambar, sedangkan *handphone* untuk menghubungkan antara satu orang dengan orang lainnya tanpa adanya sebuah aplikasi kamera. Bisa dikatakan sebagai pengganti surat. Hingga terjadinya perkembangan teknologi yang sangat pesat, menjadikan *handphone* memiliki fungsi lain yaitu bisa digunakan untuk mengambil gambar karena sudah memiliki aplikasi kamera seperti pada kamera digital.

Salah satu perkembangan *handphone* yaitu kamera, pada awalnya kamera *handphone* hanya ada di belakang layar sehingga jika kita akan foto untuk diri kita sendiri, kita memperlukan bantuan orang lain untuk memotret diri kita. Dengan berkembangnya zaman, kamera sekarang sudah ada di atas layar *handphone*, yang berfungsi untuk mempermudah mengambil gambar diri sendiri menggunakan *handphone* tanpa harus meminta bantuan orang lain. Perkembangan teknologi tersebut kita dapat mengambil foto diri sendiri tanpa menyusahkan orang lain. Proses

[5] https://id.m. Wikipedia.org./wiki/Whatsapp. Diskses tanggal 28 Oktober 2018. Pukul 09:55 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengambilan foto diri tanpa bantuan orang lain biasa disebut dengan *selfie*. *Selfie* sendiri merupakan singkatan dari *self potrait* yaitu foto yang diambil oleh diri sendiri, dan setelahnya biasa foto tersebut diunggah ke media sosial. *Selfie* tidak hanya menggunakan kamera *handphone* tetapi juga bisa dengan menggunakan kamera digital. Dari hal tersebut kata *selfie* pada 2013 secara resmi tercantum dalam *Oxford English Dictionary* versi daring.[6]

Selfie dalam bahasa Indonesia diartikan menjadi swafoto, swafoto sendiri berarti potret diri yang diambil sendiri dengan menggunakan kamera ponsel atau kamera digital, dan biasanya untuk diunggah ke media sosial.[7] Swafoto dilakukan dengan cara memfoto diri sendiri baik itu wajah atau bagian dari tubuh lainnya. Sehingga menghasilkan foto seperti sedang bercermin. Kegiatan foto ini sudah menjadi fenomena luar biasa pada masyarakat saat ini.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dari mulai teknologi, kata, sampai dengan manusia pasti berkembang. Dari pertama muncul kata *selfie* tersebut manusia sejak saat itu mulai mencari tahu apa arti kata tersebut. Setelah tahu mereka akan melakukan kegiatan dari kata *selfie* tersebut. Karena manusia merupakan makhluk yang sangat ingin tahu akan sesuatu hal yang baru. Jadi mulai saat itu *selfie* menjadi kegiatan yang

[6] Coulthard , Charissa (7 juni 2013). *Self-potrait and social media: The rise of the selfie*. *BBC News Online*. Diakses tanggal 30 Januari 2018. Pukul 10:00 WIB

[7] Irwan P. Ratu Bangsawan, *Kamus Bahasa Gaul Kaum Milenial*, (Sumsel: Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kab. Banyuasin, 2018), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling menarik dilakukan oleh kebanyakan orang, khususnya bagi para perempuan.

Selfie tersebut tidak hanya dilakukan oleh kalangan orang-orang modern, seperti remaja melainkan juga pada kalangan anak kecil dan orang tua pun tidak sedikit yang terpengaruh dengan adanya *selfie* tersebut, karena perkembangan zaman yang semakin pesat dalam menyampaikan informasi. Tetapi dalam hal ini, penulis lebih mengamati dari kalangan generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang dikelompokkan sebagai orang-orang yang dengan kelahiran dalam rentang tahun 1995 sampai tahun 2014.[8] Generasi Z bisa disebut dengan *iGeneration*, yang berarti generasi net atau generasi internet. Generasi ini merupakan generasi yang mampu mengaplikasikan setiap kegiatannya dalam satu waktu seperti halnya nge-*tweet* menggunakan ponsel, *browsing* dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apapun yang dilakukan oleh mereka kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Karena sejak mereka kecil sudah akrab dengan kecanggihan teknologi dan *gadget* yang secara tidak langsung sangat berpengaruh terhadap kepribadian mereka.[9] Tidak hanya itu, dari kalangan orang tidak berhijab sampai dengan orang yang memakai hijab juga tidak ingin ketinggalan dengan adanya fenomena tersebut.

Hijab sendiri merupakan istilah yang sering dikaitkan dengan perempuan. Agama Islam selaras dengan fitrah manusia. Selama fitrah

[8] https://googleweblight.com/i?u=https://id.m.wikipedia.org/wiki/. Diakses tanggal 24 Oktober 2018. Pukul 19:25 WIB.
[9] https://dosen.perbanas.id/teori-generasi/. Diakses tanggal 24 Oktober 2018. Pukul 19:25 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut masih suci, tidak dinodai dengan perilaku yang menyimpang, maka menjaga aurat bagian dari pembawaan manusia sejak lahir. Namun, ketika fitrah ini mulai hilang, dan sifat malu pada diri mulai terkikis, maka harus ada yang mengontrol dan mengingatkan mereka dalam menjaga aurat. Sebab mempertontonkan aurat merupakan sebuah penyimpangan yang harus dihindari.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah Saw. Bersabda, "Iman itu mempunyai tujuh puluh lebih atau enam puluh cabang lebih, sedangkan yang paling utamanya adalah ucapan, *'La ilaha illallah* – tiada Tuhan selain Allah,' dan yang paling rendahnya adalah menyingkirkan sesuatu bahaya (ringan) dari tengah jalan; sedangkan sifat malu adalah sebagian dari iman."[10]

Sebegitu besar rasa cinta Allah kepada perempuan, hingga Allah menjaga mereka dengan aturan-aturanNya. Salah satu rahasia mengenakan hijab yaitu agar perempuan lebih terlindungi dan dihargai orang lain. Bahayanya apabila tidak menutup aurat, bisa membuat laki-laki yang melihatnya menjadi timbul nafsu dan akhirnya wanita ini ikut menanggung dosa. Memakai pakaian dengan niat untuk menutupi aurat merupakan suatu bentuk ketaatan manusia kepada Allah SWT. Tuntutan menutup aurat tidak boleh dipandang ringan. Ancaman dan balasan Allah terhadap mereka yang tidak melaksanakan tuntutan menutup aurat adalah sangat keras.

[10] Al-Hafizh Zaki Al-Din 'Abd Al-'Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim Arab-Indonesia*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah berfirman yang artinya, "Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, 'hendaklah mereka menutupi jilbabya keseluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."[11] (QS. Al-Ahzab: 59).

Cara berpakaian perempuan modern atau pun perempuan sebelumnya pada intinya yaitu menutup aurat yang biasa tampak pada dirinya dan hanya memperlihatkan bagian yang memang bukan aurat. Di antara sebab mulianya seorang wanita adalah dengan menjaga auratnya dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya. Oleh karena itu agama Islam memberikan rambu-rambu batasan aurat wanita yang harus ditutup dan tidak boleh ditampakkan. Para Ulama sepakat bahwa seluruh anggota tubuh wanita adalah aurat yang harus ditutup, kecuali wajah dan telapak tangan. Seperti yang tercantum pada hadis riwayat Abu Dawud dan Baihaqi. "Aisyah RA berkata: Bahwa Asma' putri Abu Bakar RA datang menemui Rasulullah SAW dengan mengenakan pakaian tipis (transparan), maka Rasulullah berpaling enggan melihatnya dan bersabda: Hai Asma', sesungguhnya perempuan jika telah haid, tidak lagi wajar terlihat darinya kecuali ini dan ini (sambil beliau menunjuk ke wajah dan kedua telapak tangan beliau)".[12]

---

[11] Agus Hidayatulloh dkk, *Aljamil Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 426.
[12] Alga Biru, *Perempuan Kertas*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang perempuan yang menggunakan hijab syar'i juga dilarang mendandani dirinya dengan pakaian atau perhiasan dengan sesuatu yang dapat menarik perhatian kaum lelaki atau kaum yang bukan mahramnya. Syariat menyebutkan perilaku tersebut merupakan *tabarruj*. Selain itu, *tabarruj* juga bisa terjadi karena dandanan yang ada pada wajahnya, atau bisa saat kita berlebihan dalam menggunakan parfum, atau memakai pakaian yang bercorak mentereng, bisa pula ketika kita bertingkah genit dan menggoda laki-laki melalui ucapan atau gaya jalan, dan juga mengenakan hijab yang tidak sempurna yakni terlalu ketat, terlihat transparan, atau menyingkap sebagaian dari aurat kita yang harusnya tertutup.[13] Dimana perempuan terkenal dengan keanggunan dan keindahan dalam memakai pakaian. Mereka memakai pakaian sesuai dengan ketentuan syar'i, yaitu dengan menutup aurat dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki, kecuali wajah dan telapak tangan.

Dalam hal ini, *selfie* merupakan hal yang sangat wajar bagi masyarakat umum. Karena *selfie* bukanlah hal yang melanggar hukum jika dilakukan dengan tepat. Tetapi dari sisi lain, apakah wajar juga jika *selfie* dilakukan oleh para perempuan yang berhijab? Dimana orang yang berhijab terkadang merupakan orang-orang yang ingin menjadikan dirinya sebagai seorang manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Dari hal tersebut, apa tujuan mereka dengan melakukan hal yang bisa memperlihatkan diri mereka secara tidak langsung kepada orang banyak.

[13] Hasbi Ash-Shidqy, *Tafsir An-Nur*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena mereka melakukan *selfie* tidak hanya disimpan untuk dirinya sendiri, melainkan mereka mengunggahnya ke media sosial. Sehingga secara tidak langsung juga mereka ingin dilihat, diperhatikan, ataupun dipuji dengan melakukan hal tersebut.

Karena dalam hal ini pandangan dari masyarakat pada umumnya melihat perempuan dengan penampilan berhijab pasti menghasilkan penilaian yang berbeda-beda. Terkadang ada yang menilai dari sudut pandang positif, tetapi ada juga yang menilainya dari sudut pandang negatif. Karena setiap orang berhak menilai orang lainnya sesuai dengan yang mereka lihat.

Tetapi menurut pandangan penulis melihat fenomena seperti ini, hal ini merupakan sesuatu yang kurang etis untuk dilakukan oleh seorang perempuan yang berhijab. Di mana mereka merupakan wanita yang penulis yakin sangat menjaga keindahan yang ada pada dirinya. Kecuali jika ada tujuan lain yang baik dari perempuan berhijab dalam *selfie* tersebut. Seperti contoh bertujuan untuk promosi produk karena perempuan berhijab tersebut seorang pengusaha. Sehingga dia melakukan *selfie* bertujuan untuk hal yang baik yaitu berjualan. Atau juga dia merupakan seorang motivator sehingga tujuan dia *selfie* yaitu untuk menyampaikan suatu motivasi atau sesuatu dalam hal kebajikan lainnya.

Dari penjelasaan di atas tentang apa yang dijabarkan oleh penulis dapat disimpulkan, bahwa fenomena *selfie* di kalangan perempuan berhijab ini sesuai dengan teori *simulacra* Jean Baudrillard. Menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baudrillard manusia saat ini sudah terperangkap dalam dominasi model-model semu media massa dan informasi digital yang tidak memiliki asal usul atau referensi di dalam realitas atau dunia nyata, sehingga hal yang mereka lakukan merupakan suatu ilusi, fantasi yang menjadikannya seperti hal yang nyata. Inilah yang dimaksud dengan realitas *simulacrum* dalam perspektif teori simulasi Jean Baudrillard. Simulasi ini menggambarkan sebuah tujuan bahwa dunia ini lebih menakjubkan, lebih ajaib, lebih membahagiakan dan lebih dari segala-galanya dari pada dunia yang sebenarnya. Dan hal tersebut ditransofmasikan melalui imajinasi-imajinasi manusia dengan penawaran kecanggihan teknologi saat ini.[14]

Manusia harus melepaskan dirinya sendiri dari hal yang berupa khayalan. Karena totalitas hidup seseorang (kegembiraan, kesedihan, kesukaan, kebenaran, dan sebagainya) secara tidak sadar terperangkap di dalam dunia hiperrealisme media, namun apabila seseorang tersebut mencoba melihat media dengan kesadaran, maka ia akan menyadari bahwa apa yang ia saksikan tak lebih dari sebuah fantasi, fiksi, atau fatamorgana. Semua hal tersebut merupakan kesemuan belaka.[15]

Baudrillard tanpa ragu mengemukakan, bahwa dunia realitas dan dunia hiperrealitas media sudah sulit dibedakan, kedua-duanya sama-sama nyata. Karena media terlihat lebih nyata dari dunia realitas itu sendiri, sebab tidak saja realitas yang terserap secara total dalam citra media melainkan media mampu membuat penikmatnya tenggelam dalam citra

[14] Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 63.
[15] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*simulacrum*nya atau kesemuan tersebut. Karena dalam media itu sendiri, telah melebur menjadi satu antara sebuah realitas, fantasi, halusinasi, ilusi atau fatamorgana tersebut.

Sehingga dari penjelasan tentang fenomena *selfie* di kalangan perempuan berhijab pada media sosial tersebut merupakan hal yang berupa kesenangan semata atau berupa khayalan yang harusnya dihilangkan. Karena hal tersebut merupakan sesuatu hal yang sia-sia karena hanya kesemuan belaka, dan juga memperlihatkan diri sendiri secara berlebihan untuk menunjukkan pada orang lain dengan tujuan ingin dipuji.

Dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan berhijab merupakan seorang wanita yang taat akan berpenampilan menurut syari'at Islam. Dengan menutup aurat dari ujung kepala sampai dengan ujung kaki kecuali wajah dan telapak tangan. dan hal tersebut merupakan suatu yang dipandang sangat bernilai bagi masyarakat umum. Tetapi tidak bernilai jika mereka melakukannya dengan tujuan untuk mendapatkan pujian. Karena hal tersebut merupakan suatu perbuatan yang melanggar syari'at Islam. Sedangkan seorang perempuan berhijab taat akan penampilan mereka menurut syari'at Islam, dengan tujuan menjadi manusia atau wanita yang lebih baik lagi. Dengan adanya hal yang mereka lakukan tersebut membuat hal tersebut menjadi sia-sia belaka. Dapat disimpulkan bahwa penulis ingin membahas tentang fenomena *selfie* di kalangan perempuan berhijab pada media sosial menurut pemikiran *simulacra* Jean

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baudrillard. Pemikiran *simulacra* Jean Baudrillard tersebut dapat digunakan sebagai kacamata untuk melihat fenomena *selfie* di kalangan perempuan berhijab pada media sosial saat ini.

B. Ideintifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang penelitian ini dilakukan, sebenarnya sudah banyak masalah yang dapat diteliti mengenai *selfie* dari berbagai segi bahasa, dari segi faktor, dari segi eksistensi, maupun dari dampak dan tokoh-tokoh lainnya. Penelitian ini dipusatkan pada masalah fenomena *selfie* yang terjadi di kalangan perempuan berhijab yang memiliki media sosial *Whatsapp, Instagram* dan *Facebook* dalam perspektif *simulacra* Jean Baudrillard.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan dalam identifikasi masalah, tampaknya perlu dipaparkan rumusan masalah, untuk menjelaskan masalah apa yang sebenarnya akan dibahas sesuai dengan rencana. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fenomena *selfie* perempuan berhijab pada media sosial *Whatsapp, Instagram,* dan *Facebook*?
2. Bagaimana analisis atas fenomena *selfie* perempuan berhijab pada media sosial tersebut menurut teori *simulacra* Jean Baudrillard?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil pengamatan tentang fenomena *selfie* di kalangan perempuan berhijab pada media sosial *Whatsapp, Instagram,* dan *Facebook,* kemudian menunjukkan dalam bentuk penelitian.
2. Untuk mendeskripsikan analisis perspektif *simulacra* Jean Baudrillard dalam menjelaskan tentang fenomena *selfie* di kalangan perempuan berhijab pada media sosial tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk lebih menambah suatu pengetahuan tentang makna *selfie* (swafoto) dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
2. Memberikan pemahaman mengenai fenomena *selfie* di kalangan perempuan berhijab pada media sosial dalam perspektif *simulacra* menurut Jean Baudrillard.
3. Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan sebuah hasil yang bermanfaat dan beberapa pengetahuan keilmuan dalam bidang filsafat, baik digunakan untuk penulis sendiri maupun bagi orang-orang yang memberikan perhatian khusus pada persoalan dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penegasan Judul

Penegasan judul ini untuk menghindari kesalahpahaman makna yang terkandung di dalamnya dan mempermudah pembahasan dalam penelitian ini. Berikut judul skripsi yang akan diteliti, "*Selfie* Perempuan Berhijab Pada Media Sosial Dalam Perspektif *Simulacra* Jean Baudrillard". Ada kata kunci yang harus diperjelas agar terhindar dari kesalahpahaman sehubungan dengan judul di atas. Kata-kata kunci tersebut antara lain:

Selfie : *Selfie* sendiri berarti foto potret diri, biasanya diambil dengan *smartphone* yang mungkin dipegang di tangan atau didukung oleh tongkat *selfie.* Dalam skripsi ini membahas tentang fakta akan sebuah kejadian luar biasa dalam kegiatan foto terhadap dirinya sendiri.

Perempuan Berhijab : Perempuan yang berhijab atau memakai kerudung atau menutupi auratnya dari ujung kepala sampai ujung kaki kecuali wajah dan telapak tangannya.

Media Sosial : Media sosial sendiri disebut juga media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia virtual yang umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.[16]

Perspektif *Simulacra* Jean Baudrillard : Sudut pandang manusia dalam memilih opini, kepercayaan, dan lain-lain. Jean Baudrillard merupakan seorang teoritis sosial pasca-struktural terpenting asal Prancis. Dalam hal ini penulis memilih tentang teori *simulcra* Jean Baudrillard, bahwa dalam ruang dunia nyata antara sebuah tanda dengan realitas yakni kenyataan itu tidak ada.

Berdasarkan definisi di atas, maka para pembaca bisa mengetahui yang dimaksudkan dari judul tersebut adalah fenomena atau kejadian nyata *selfie* pada kalangan perempuan berhijab dengan menggunakan sudut pandang *simulacra* seorang filsuf Prancis yaitu Jean Baudrillard.

G. Alasan Memilih Judul

Ada banyak alasan yang menjad pusat pemikiran penulis memilih sebuah judul "*Slefie* Perempuan Berhijab Pada Media Sosial "Analisis *Simulacra* Jean Baudrillard"" dengan tujuan untuk menjadikannya sebuah topik pembahasan yang cukup menarik dalam skripsi ini. Hal tersebut antara lain:

[16] https://id.wikipedia.org/wiki/Media_Sosial. Diakses tanggal 31 Oktober 2018. Pukul 10:50. WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penulis melihat tidak terlalu banyak penelitian dalam memahami fenomena *selfie* di kalangan perempuan berhijab, khususnya di UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Penulis ingin mengetahui maksud dan tujuan dari perempuan berhijab dalam melakukan *selfie* kemudian mereka unggah pada media sosial *Whatsapp, Instagram dan Facebook*.
3. Keingintahuan yang mendalam terhadap salah satu pemikiran tokoh Jean Baudrillard tentang teori *simulacra*. Dimana pemikirannya tersebut tidak banyak dijadikan sebagai sebuah landasan teori dalam penulisan karya ilmiah seperti pada skripsi ini.

H. Kajian Pustaka

Sejauh ini belum pernah ada karya tulis yang mebahas mengenai "*Selfie* Perempuan Berhijab Pada Media Sosial "Analisis *Simulacra* Jean Baudrillard"." Dengan pengkajian pustaka ini bertujuan untuk menghindari adanya penulisan ulang sebuah karya ilmiah sehingga tidak ada terjadinya suatu hal yang sama dengan penulisan karya-karya yang lain. Adanya sebagian karya ilmiah lain yang juga membahas dalam ruang lingkup yang sama, diantaranya:

Rifqie Silvana Firdaus, Skripsi yang berasal dari Program Studi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, tentang "*Selfie* Dan Perubahan Nilai Pada Remaja (Studi Kasus *Selfie* Di Lingkungan Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad, An-Nur, Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

An-Nuriyah Surabaya).” Skripsi ini mejelaskan tentang penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menyajikan sebuah fakta baru dan data sebagai bukti dalam permasalahan berupa kegiatan *selfie* dan terjadi sebuah perubahan nilai pada para remaja tersebut. Dalam hal ini penelitian tersebut menggunakan sebuah studi kasus *selfie* yang terjadi pada lingkungan pondok dengan fokus pada santri-santri pesantren mahasiswa Al-jihad, An-Nur, dan An-Nuriyah Surabaya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Ekologi Media, *Thecnological Determinism*, dan Behavorisme Sosial.

Skripsi ini memiliki kesamaan dalam pembahasan mengenai masalah *selfie* itu sendiri. Tetapi perbedaan yang ada dalam skripsi yang akan ditulis oleh penulis yakni mengenai “*Selfie* Perempuan Behijab Pada Media Sosial ‘Analisis *Simulacra* Jean Baudrillard’” ialah terletak pada objek dan juga pada sudut pandang penulis, dimana penulis fokus pada kalangan perempuan berhijab pada generasi kelahiran rentang tahun 1995 sampai 2014 dan sudut pandang menurut teori simulacra Jean Baudrillard.

Angga Hadi Putra, Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, tentang “Trend *Selfie (Self Potrait)* Di Jejaring Sosial (Studi Tentang Faktor Pendorong, Perubahan Gaya Hidup, Dan Dampak Foto *Selfie* Di Jejaring Sosial Pada Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.” Skripsi ini menjelaskan tentang para remaja yang aktif dalam melakukan *selfie* dan kemudian mengunggahnya ke media jejaring sosial. Dan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut menggunakan pendekatan "*vertehen*" yang berarti memahami atau pemahaman. Teori yang digunakan pada penelitian tersebut adalah teori divusi inovasi (*Diffusion of Innovations*).

Skripsi ini sama seperti sebelumnya yaitu adanya persamaan pada pembahasan *selfie* yang kemudian diunggah pada jejaring sosial. Tetapi perbedaanya dengan skripsi yang ditulis oleh penulis yaitu pada objek dan sudut pandang. Seperti sebelumnya di mana penulis fokus pada kalangan perempuan berhijab pada generasi kelahiran rentang tahun 1995 sampai tahun 2014 dan sudut pandang menurut teori *simulacra* Jean Baudrillard.

Pandu Rizki Alfian, skripsi yang berasal dari jurusan Aqidah Filsafat fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, tentang "Musik Dangdut Koplo Menurut Perspektif Teori *Simulacra* Jean Baudrillard". Skripsi ini menjelaskan tentang konsep *Simulacra* yang menjadi media untuk mengetahui bahwa musik dangdut koplo menggiring manusia ke dalam dunia hiperrealitas dan mengalami kehampaan pada dirinya karena tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya.

Skripsi ini memiliki perbedaan pada objek material. Dimana penulis membahas tentang fenomena *selfie* di kalangan perempuan berhijab, sedangkan skripsi di atas membahas tentang musik dangdut koplo. Tetapi kesamaan dari skripsi di atas dan yang akan penulis teliti adalah dari segi objek formal, yaitu sama-sama menggunakan teori *Simulacra* dengan tokoh Jean Baudrillard.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu cara yang ilmiah untuk memperoleh sebuah data, yang nantinya akan digunakan untuk tujuan penelitian. Dalam penelitian ini perlu adanya suatu metode atau suatu cara sehingga kebenaran tersebut dapat diperoleh dengan cara sedikit demi sedikit atau dengan cara bertahap. Dengan demikian untuk tercapainya sebuah hasil dalam ilmu pengetahuan, hal tersebut dilakukan dengan menggunakan urutan-urutan pembuktian tentang suatu kebenaran yang dimulai dari asas-asasnya. Dalam memperoleh pengetahuan yang belum diketahui tersebut, sebelumnya telah diamati dengan cara sedikit demi sedikit. Jadi metode tersebut merupakan suatu cara yang akan dipakai untuk memperoleh sebuah pengetahuan ilmiah.[17]

Sebagai langkah yang pertama dalam penelitian tentang *selfie* perempuan berhijab pada media sosial menurut analisis *Simulacra* Jean Baudrillard, membutuhkan sebuah proses penelitian yang komprehensif. Sehingga penelitian tersebut menghasilkan sebuah penyusunan karya ilmiah yang tersusun maksimal. Untuk dapat medapatkan suatu hasil yang membanggakan dibutuhkan sebuah metode penelitian karya ilmiah yang meliputi:

1. Jenis Dan Model Penelitian

   Penelitian berikut ini adalah sebuah hasil karya yang menggunakan bantuan seperti halnya buku, jurnal atau juga dapat menggunakan

[17] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

literatur lain yang sudah pasti memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dibahas nantinya.

a. Kualitatif

Suatu penelitian yang memiliki sifat atau memiliki sebuah karakteristik, dimana sebuah data dinyatakan pada kondisi yang sesuai seperti itu adanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang keseluruhan konsepnya bertujuan untuk mengungkap sebuah rahasia yang belum diketahui oleh orang banyak, hal tersebut dilakukan dengan cara menghimpun data dalam keadaan yang seperti itu adanya, dengan menggunakan metode yang sangat sistematik, terarah, dan juga mampu untuk dipertanggungjawabkan ke depannya nanti. Sehingga dalam hal ini penelitian tersebut tidak kehilangan sifat ilmiahnya.[18]

b. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan bisa disebut juga dnegan *field research*, dalam hal ini supaya hasil dari penelitian ini memperoleh data yang sesuai benar adanya dan bisa dipertanggungjawabkan, sehingga penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data untuk mengaitkan permasalahan yang akan diangkat oleh penulis. Adapun beberapa metode yang akan digunakan sebagai berikut:

a) Metode Observasi, merupakan sebuah cara pengerjaan yang digunakan penulis dengan cara langsung terjun ke lapangan

[18] Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (t.k: Gajah Mada University Perss, 1996), 174-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengamati dan mencatat semua perilaku baik dalam hal keagamaan maupun sosial.

b) Metode Wawancara, merupakan sebuah metode yang digunakan penulis untuk memperoleh suatu informasi langsung dengan perorangan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang telah disusun secara jelas dan pastinya sesuai topik dengan penelitian yang akan dibahas. Sehingga dapat menangkap hasil buah pikiran dari orang lain dengan tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis *interview* atau wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara ini dilakukan secara bebas, namun terarah dengan terlebih dahulu menyiapkannya sehingga tetap sesuai dengan permasalahan yang akan ditanyakan nantinya.[19]

2. Sumber Data

Landasan pembahasan yang digunakan penulis yakni berupa sumber data dengan berdasar dari berbagai sumber yang sesuai dan berhubungan dengan permasalahan yang terdapat dalam pembahasan sehingga dapat dipertanggungjawabkan nantinya. Adapun sumber data yang digunakan penulis yaitu ada dua jenis sebagai berikut:

a. Data Pokok (Primer), yaitu data yang langsung dan telah diperoleh dari sumber data yang otentik yang diambil dari hasil wawancara.

[19] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. Ke-5, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data Penunjang (Sekunder), yaitu sumber pembantu dari buku-buku filsafat pada umumnya dan literatur-literatur yang ada sangkut pautnya dengan permasalahan yang akan dibahas di atas, yaitu buku-buku tentang Jean Baudrillard. Seperti Galaksi *Simulacra.*

3. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah teknik analisa yang memiliki fungsi dalam menjelaskan dan memaparkan suatu kejadian yang sesuai fakta. Karena begitu banyaknya metode yang ada menjadikan penulis lebih teliti dan dianjurkan untuk memilih suatu metode yang sesuai dengan persoalan dalam penelitian ini. Karena hasil yang penulis teliti ini nantinya dapat bermanfaat bagi penulis dan lebih khususnya untuk para pembaca. Meskipun dalam hal ini sudah pasti terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, itu menjadikan maklum karena dalam hal ini peneliti masih proses belajar.

Penulis menggunakan analisa data berupa deskriptif yang mempunyai tujuan untuk mengetahui kejadian atau menjelaskan tentang suatu kejadian tertentu. Analisa tersebut secara teratur menghasilkan berupa suatu uraian mengenai seluruh konsep atau pemikiran yang sedang diteliti, dapat disimpulkan bahwa hasil dari seluruh penelitian ini harus bisa dideskripsikan (dibahasakan) dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik. Metode ini memiliki suatu kesatuan antara bahasa dan pikiran, sehingga data yang dihasilkan dapat dipahami secara jelas.[20]

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka penulis menuntut beberapa persoalan yang terdapat pada bab-bab, seperti pada masing-masing yang memuat persoalan pembahasannya berikut:

BAB I : Pendahuluan yang merupakan gambaran secara umum dari keseluruhan pembahasan skripsi yang mengarah pada inti pembahasan meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, alasan memilih judul, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian teori Jean Baudrillard yang meliputi, biografi Jean Baudrillard dari mulai dia dilahirkan sampai dia meninggal, karya-karya Jean Baudrillard yang dihasilkan, pemikiran *Simulacra* Jean Baudrillard.

BAB III : Penyajian data mengenai, kelahiran media sosial yang meliputi pengertian media sosial, spesifikasi tentang *Whatsapp, Instagram* dan *Facebook*, penjelasan *selfie* meliputi sejarah tentang *selfie* dan fakta-fakta, penjelasan

[20] Sudarto, *Metodologi penelitian Filsafat,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h.48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang hijab, pendapat-pendapat dari berbagai sumber tentang *selfie*, hasil wawancara.

BAB IV : Penyajian analisis data meliputi, hasil wawancara dari informan tentang perempuan berhijab, data yang diambil dari bab II dan bab III dengan menggunakan perspektif *Simulacra* Jean Baudrillard yang membahas tentang ketiadaan sebuah tanda dengan realitas pada ruang dunia nyata.

BAB V : Penutup memuat berupa kesimpulan dari rumusan msalah dan juga berupa saran.

Demikian sistematika yang digambarkan dalam memaparkan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

JEAN BAUDRILLARD

A. Biografi Jean Baudrillard

Jean Baudrillard lahir pada 5 Januari 1929 di kota Riems, wilayah Prancis Barat. Hidup dari keluarga sederhana kelas menengah ke bawah, yakni kakek dan neneknya, serta ayah dan ibunya yang mengikuti jejak orang tuanya menjadi seorang petani, tetapi kemudian mereka memutuskan untuk pindah menuju kota Paris. Mereka beralih profesi dan bekerja menjadi seorang pegawai di Dinas Pelayanan Masyarakat, itulah alasan mereka pindah. Ia sudah pernah mengalami semua masa, dari masa kejayaan sampai pada masa kebangkrutan Fasisme. Ia bukanlah seorang laki-laki yang berasal dari keluarga dengan pendidikan tinggi. Baudrillard hidup bersama dengan saudara-saudaranya dalam sebuah keluarga dengan profesi menjadi seorang petani perkotaan yang terlihat cukup sederhana.[21]

Baudrillard adalah salah satu anak yang paling beruntung karena dari kondisi keluarganya tersebut, satu-satunya yang dapat melanjutkan ketingkat SMA bahkan bisa menamatkan pendidikannya ke Universitas La Sarbonne di Prancis dengan konsentrasi bahasa Prancis. Buadrillard merupakan orang pertama yang bekerja sebagai seorang ilmuwan dengan

[21] Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat serius dalam lingkungan keluarganya. Dengan demikian, menjadikan Baudrillard harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai cita-citanya, sehingga mengakibatkan kegagalan yang berulang-ulang.

Pada tahun 1966, Baudrillard berhasil menyelesaikan tesisnya tentang sistem objek di Ecole des Hautes Etudes, Paris yang dibimbing oleh Henry Lefebvre yakni seorang anti-strukturalis Prancis terkenal pada saat itu dan juga termasuk Bourdieu dan Barthes. Ia dinyatakan telah lulus sehingga menjadi sebuah kebanggan besar untuk keluarganya. Baudrillard menyatakan dirinya merupakan pengikut dari Marxisme. Ketika itu ia masih menjadi seorang mahasiswa. Sehingga menjadikan Baudrillard sangat aktif dalam mengikuti organisasi kemahasiswaan sosial.[22]

Pada tahun 1986, Baudrillard mengajukan habilitasi (tesis jabatan profesor pasca doktoral) di Sarbonne. Baudrillard bekerja sebagai penerjemah (dari Bertolt Brecht, Marx dan Holderlin) dan juga sebagai editor jurnal seperti *Utopiques* dan *Traverses*. Pada tahun 1970-an, Baudrillard mengunjungi profesor di Universitas California di Los Angeles dan Santa Barbara. Baudrillard juga pergi ke Universitas Nanterre, menjadi seorang pengajar sosiologi di sana. Setelah kurang lebih setahun menjadi pengajar di sana, Baudrillard memutuskan bergabung bersama dengan Roland Barthes juga sebagai seorang pengajar di Ecole des Hautes Etudes. Dari kegiatannya tersebut mejadikan Baudrillard

[22] Ibid, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit demi sedikit terpengaruh oleh pemikiran Barthes, selain itu juga terpengaruh pada pemikiran Karl Marx. Semenjak menjadi pengajar di sana, Baudrillard aktif kembali menulis di samping itu juga sibuk berpartisipasi dalam praksis gerakan sosialisme.[23]

Baudrillard menerbitkan lebih dari 50 buku, salah satu buku pertamanya yakni *Les Allemeands* bersama foto-foto dokumenter oleh Rene burri dari bukunya dengan nama yang sama, diterbitkan oleh Delpire pada tahun 1963. Pada tahun 1981, Baudrillard mendapatkan sebuah kamera di Jepang. Baudrillard menjadi dan tetap menjadi seorang juru foto. Pada tahun 2001, Baudrillard diangkat menjadi martabat *Satrape Transcendental* oleh *The College de 'Pataphysique,* hal tersebut diberikan juga kepada Marcel Duchamp dan Marx bersaudara.[24]

Baudrillard menggambarkan dirinya sendiri sebagai "teroris intelektual". Baudrillard merupakan salah satu penulis paling penting dan paling provokatif di era kontemporer. Diakui dunia sebagai nabi era postmodernisme, Baudrillard juga telah banyak mengganti ortodoksi-ortodoksi modern paling keras hati dengan formulasi dan argumentasinya yang sering berbentuk novel. Baudrillard wafat pada tanggal 6 Maret 2007, pada usia 78 tahun.

[23] Ibid, 52.
[24] Mark Durden, *Fifty Key Writers on Photography Terj.*, (New York: Routledge, 2013), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Karya-karya Jean Baudrillard

Jean Baudrilllard merupakan salah satu yang mencoba untuk membaca dan menyingkap sebuah perubahan yang terjadi pada kaum modernisme. Filsuf Prancis ini mengambil jalan yang berbeda dengan orang-orang yang telah membahas hal tersebut lebih dahulu dari pada dirinya yakni Georges Bataille, Karl Marx, Marcel Mauss, Marshal McLuhan dan Roland Barthes. Sehingga membuatnya ingin mengambil alih pemikiran mereka. Baudrillard berpusat untuk menganalisis budaya yang ada pada modernisme. Bertitik tolak dari itu, Baudrillard menunjukkan adanya perubahan secara signifikan atau dikontinuitas budaya dalam realitas masyarakat dewasa ini.

Pada tahun 1968, dengan judul *The Object System* Baudrillard memulai menulis buku yang begitu terlihat kaitannya dengan karya Barthes berjudul *The Fashion System*. Dalam bukunya tersebut belum nampak bakat atau minatnya terhadap persoalan yang ada pada kebudayaan postmodernisme secara serius. Saat itu Baudrillard berusaha mengambil metode semiologi pada Barthes dengan tujuan mengungkap masalah hubungan dan sebuah penipuan yang terjadi antara objek-subjek yang ada dalam kehidupan masyarakat modern sekarang. Sekitar setahun berikutnya, pada tahun 1969, Baudrillard menulis buku dengan judul *Communications*. Sebuah buku yang di dalamnya membahas tentang struktur dari komunikasi sebuah tanda yang ada dalam masyarakat Barat saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majalah dengan nama *Calvino* dan *Les Temps Modernes* yang merupakan milik dari Jean Paul Sartre, yang memuat pertama kali tentang tulisan Baudrillard. Di dalamnya berisi tentang seorang Baudrillard yang merupakan pengikut, juga seorang kritikus cerdas yang berasal dari buah pemikiran Karl Marx. Beberapa karya-karyanya yang diterjemahkan yakni tentang Bertolt Brecth dan Arnold Weiss yang juga tidak sedikit terpengaruh oleh marx, sehingga nampak sangat jelas bahwa Baudrillard menunjukkan kritisnya terhadap gagasan yang disampaikan Marx tentang arti nilai dari kegunaan dan pada nilai tukar barang . Baudrillard mencoba menyatukan antara pemikiran Marx dengan strukturalisme Prancis. Baudrillard sama sekali tidak terlihat adanya penolakan terhadap strukturalisme. Karena terpengaruhnya Baudrillard oleh pemikir strukturali, menjadikan pemikiran Baudrillard masih banyak menggunakan beberapa istilah mengenai strukturalis.

Selain dari pemikiran Marx, Baudrillard juga membahas tentang semiologi yang diambil dari pemikiran Barthes, kemudian Marcel Mauss tentang *gift* atau pemberian, ada pula Georges Bataille berupa *expenditure* atau pembelanjaan.[25] Sepaham dengan dua orang pemikir yang terakhir, Baudrillard dengan tegas menolak tentang sebuah prinsip pada nilai dari kegunaan dan nilai tukar barang yang diungkapkan oleh Karl Marx. Mereka mengungkapkan bahwa aktifitas konsumsi yang terjadi pada

[25] John Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers, From Structuralism to Postmodernism Terj.*, (London: Routledge, 1994), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia atas dasar merupakan aktifitas yang tidak membahagiakan.[26] Baudrillard mengambil pendapatnya berasal dari Mauss dan Bataille bahwa dalam sebuah lembaga seperti pada *Kula* dan *Potlach* yang ada dalam masyarakat primitif, yakni sebuah kebiasaan bahwa dalam memberikan sesuatu dan dalam membelanjakan sesuatu berdasarkan pada prestasi dan tanda merupakan suatu kebahagiaan, tidak untuk sebuah kegunaan belaka. Ini yang merupakan sebuah prinsip pada saat ini semakin terbuka dan telah dilakukan dalam aktifitas masyarakat saat ini. Yakni berupa Nilai tanda dan nilai simbol yang sudah berganti menjadi sebuah fungsi nilai yang jauh dari aslinya dan nilai tukar sebuah barang.

Dalam bidang filsafat kontemporer Baudrillard sangat dikenal dengan tulisannya yang berjudul *The Mirror of Production* pada tahun 1975 dan dipublikasikan di Amerika. Isi dari karyanya tersebut mencoba menyerang secara sistematik pada Marxisme klasik, mengklaim bahwa Marxisme tidak lain adalah cermin bagi masyarakat borjuis, menempatkan produksi sebagai pusat kehidupan, sehingga menaturalisasikan organisasi kapitalis pada masyarakat.

Enam tahun berikutnya, pada tahun 1981, Baudrillard memuat karya yang diterbitkan oleh Telos Press dengan judul *For a Critique of The Political Economy of The Sign*. Karya Baudrillard tersebut berisi tentang kritikan prinsip pada nila kegunaan dan nilai tukar barang yang terdapat pada pemikiran Marx. Menurutnya hal tersebut tidak lagi menjadi

[26] Jean Baudrillard, *Symbolic Exchange and Death Terj.*, (London: Sage, 1993), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevansi untuk digunakan sebagai wadah dalam memandang sebuah realitas pada masyarakat saat ini. Sehingga Baudrillard mengemukakan tentang prinsip pada nilai sebuah tanda dan nilai pada simbol sebagai wadah dalam memandang sebuah realitas saat ini dengan adanya sebuah konsumsi dan produksi. Hal ini menjadikan minat dalam dirinya terhadap pemikiran postmodernisme semakin tumbuh, dan pada tahun-tahun setelahnya nama dan gagasan Baudrillard semakin menampakkan jati dirinya.

Karya-karyanya segera memiliki arti tersendiri, karena adanya keunikan dalam gaya menulis yakni adanya orisinal, deklaratif, hiperbolis, aforistik, skeptis, fatalis, nihilis, namun tajam dan cerdas. Baudrillard mendapatkan banyak undangan untuk menjadi penceramah di dalam maupun di luar negeri. Baudrillard tidak hanya menulis buku atau karya tetapi ia juga menulis dalam berbagai media, secara berkala surat kabar *Liberation* mampu bersedia memuat tulisannya. Banyak karya dari Baudrillard yang diterjemahkan menggunakan berbagai bahasa di dunia.

Pada tahun 1983, karya terbesarnya, yakni *Simulations* yang penerbitannya menggunakan bahasa Inggris. Dalam buku ini, Baudrillard mengenalkan sebuah keunikan kebudayaan Barat yang terjadi saat ini. Menurutnya, bahwa kebudayaan Barat saat ini merupakan termasuk dari ruang dunia simulasi, yaitu antara tanda dan kode yang telah bercampur menjadi satu sehingga menciptakan sebuah ruang dunia yang menghasilkan ketidakjelasan suatu aturan di dalamnya. Hubungan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjalin antara tanda yang berupa fakta dengan membentuk proses produksi, bersama dengan citra yang menjadi semu yang terbentuk melalui proses reproduksi. Dalam sebuah ruang simulasi, kebudayaan antara tanda dan citra telah tercampur dan menjalin sebuah satu kesatuan antara keduanya. Sehingga antara yang asli yaitu tanda atau fakta dan yang palsu berupa citra itu tidak bisa dikenali lagi. Semuanya itu telah mereka jalani dan sudah menjadi realitas yang akhirnya menjadi ciri masyarakat Barat saat ini. Baudrillard menyebut kejadian tersebut sebagai *simulacra* atau *simulacrum*. Hal tersebut memiliki arti dimana bercampurnya semua fakta atau tanda maupun citra menjadi satu yang berada pada sebuah ruang dunia yang semu. Realitas sudah tidak lagi mempunyai rujukan, kecuali pada *simulacra* atau sebuah kesemuan itulah yang mengalahkan realitas tersebut.[27] Selain itu Baudrillard juga menerbitkan buku yang berjudul *In The Shadow of Silent Majorities*, oleh penerbit Semiotext(e).

Pada tahun 1987, Baudrillard meluncurkan karyanya yang berjudul *The Ecstasy of Communication.* Baudrillard menyatakan bahwa Masyarakat Barat saat ini mengalami suatu keterbukaan informasi yang menyebabkan mereka menuju sebuah keadaan yang disebut *permanent ecstasy* sebuah keadaan kecanduan yang telah mendarah daging pada kehidupan mereka seperti misalnya, ekstasi sosial yakni berhubungan dengan banyak orang, ekstasi tubuh berhubungan dengan perorangan seperti mengalami penggemukan badan, ekstasi seks berhubungan dengan

[27] Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejahatan seperti pencabulan, ekstasi kekerasan yang berhubungan dengan sebuah teror, dan ekstasi informasi yang berhubungan dengan simulasi berupa hal yang semu atau tidak sesuai fakta.[28] Pada masa sekarang ini, hampir seluruh lapisan yang berasal dari kehidupan masyarakat Barat dipengaruhi oleh pemikiran perekonomian kapitalis yang banyak menjanjikan sebuah pembaruan dan perubahan secara cepat. Dalam hal tersebut menjadikan gaya hidup atau mode mampu menjadi suatu nilai baru yang terang-terangan menggeser kebijaksanaan, kearifan dan kesederhanaan pada masyarakat.

Baudrillard memiliki banyak karya lainnya yang terutama dan secara berurutan diterbitkan misalnya, pada tahun 1987 dengan judul *The Evil Demon of Images*, dua tahun berikutnya pada 1989 berjudul *America*, pada tahun yang sama ada lebih dari satu judul karyanya yakni pada tahun 1990 seperti *Cool Memories*, *Seduction*, *Fatal Strategies*, *Revenge of Crystal*, setahun kemudian ia juga meluncurkan karya berjudul *Cool Memories II*, tahun berikutnya berjudul *The Transparency of Evil*, dan tahun 1993 meluncurkan *Symbolic Exchange and Death*, serta *The Illusion of The End* pada tahun berikutnya.

Pada tahun 1989, Baudrillard juga menerbitkan hasil dari karyanya sendiri, yang merupakan kelanjutan karya terbesarnya yakni *Simulacra and Simulacrum*, karya tersebut sudah ada dalam terjemahan bahasa Inggris. Dalam hasil karyanya tersebut, Baudrillard menjelaskan lebih

[28] Jean Baudrillard, *The Ecstasy of Communication Terj.*, (New York: Semiotext(e), 1987), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

detail mengenai masyarakat realitas menjadi masyarakat hiperrealitas. Dengan metode analisis menggunakan masyarakat dan kebudayaan Amerika, Baudrillard mengungkapkan bahwa ruang dunia simulasi bukan merupakan bercampurnya antara realitas yaitu fakta itu sendiri dengan realitas semu yakni citra saja, tetapi juga sudah terkalahkan oleh sebuah citra tersebut. Pada akhirnya, citra mampu mendapatkan kepercayaan lebih dari pada sebuah fakta itu sendiri. Hal ini yang merupakan awal masuknya era hiperrealitas, dimana realitas (fakta) asli telah terkalahkan oleh realitas (fakta) buatan.[29]

Pada kesimpulan lain, terdapat sebuah tanggapan yang serius mengenai pemikiran-pemikiran yang berasal dari Baudrillard, dengan ditandainya penerbitan seperti buku-buku kajian kritis berikut, *Jean Baudrillard: From Marxism to Postmodernism and Beyond* (1989) dan *Jean Baudrillard: Selected writing* (1989) dari penerbit yang sama yakni Cambridge Press, di tahun yang sama dengan judul *Jean Baudrillard Live*, kemudian di tahun yang berbeda tetapi dengan penerbit yang sama berjudul *Selected Interviews Writing* (1989) dan *Jean Baudrillard: Critical an Fatal Theory* (1991) diterbitkan oleh Routledge, setelah itu pada tahun yang sama *Jean Baudrilard's Bestiary: Jean Baudrillard and Culture* (1991) diterbitkan juga oleh Routledge, terakhir berjudul *Jean Baudrillard Reader* (1993) yang juga di terbitkan oleh Routledge.

[29] Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya buku, artikel pada jurnal-jurnal ilmiah dan pada media massa umum juga merupakan tulisan dari Baudrillard, baik yang berbahasa Prancis maupun bahasa Inggris. Baudrillard juga sering mengisi bagian kolom-kolom harian pada surat kabar yakni *Liberation* dan *Guardian*.

C. Pemikiran *Simulacra* Jean Baudrillard

Sekitar tahun1960-an pada abad ke-20 M, postmodernisme lahir sebagai sebuah kebudayaan yang sangat menarik perhatian dari berbagai bidang kehidupan bahkan disiplin ilmu seperti seni, arsitektur, sastra, sosiologi, sejarah, antropologi, politik dan filsafat. Hampir secara bersamaan dari segala bidang memberikan tanggapan terhadap era postmodernisme. Postmodernisme memberikan ciri-ciri yaitu lebih menekankan emosi dari pada rasio, media dari pada isi, tanda dari pada makna, kemajemukan dari pada penunggalan, kemungkinan dari pada kepastian, permainan dari pada keseriusan, keterbukaan dari pada pemusatan, yang lokal dari pada yang universal, fiksi dari pada fakta, estetika dari pada etika dan narasi dari pada teori.[30]

Terdapat pula delapan ciri-ciri dari sebuah karakter sosiologis postmodernisme,[31] yakni:

a. Pertama, adanya pemberontakan secara kritis terhadap proyek modernitas, sehingga adanya suatu sifat transenden yang

[30] Ariel Heryanto, *Postmodernisme: Yang Mana?Tentang Kritik dan Kebingungan Dalam Debat Postmodernisme di Indonesia,* (Jakarta: Jurnal Kebudayaan Kalam Edisi 1), 80.
[31] Akbar S. Ahmed, *Postmodernism and Islam Terj.,* (New york: Routledge, 1992), 143-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan kepercayaan terhadap agama itu pudar sehingga dengan mudah menerima suatu pandangan mengenai suatu penghormatan dan relatifnya sebuah kebenaran.

b. Kedua, banyaknya industri media massa. Keadaan ini yang akhirnya menjadikan dunia nyata atau ruang realitas kehidupan semakin terasa sempit. Selain itu, media massa telah beralih fungsi menjadi sebuah pusat keagamaan yakni dijadikannya ia sebagai Tuhan yang dapat menentukan apa sikap manusia merupakan kebenaran atau sebauh kesalahan.

c. Ketiga, munculnya radikalisme etnis dan keagamaan. Banyak orang yang meragukan tentang kebenaran yang ada pada ilmu, teknologi dan filsafat modern kerena kegagalan dalam membebaskan dan menciptakan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Sehingga Fenomena tersebut muncul pada era postmodernisme.

d. Keempat, munculnya seseorang yang terikat dengan masa lampau untuk menemukan identitas dan apresiasi pada dirinya.

e. Kelima, makin berkembangnya wilayah perkotaan yang dijadikan pusat kebudayaan tetapi pada wilayah pedesaan semakin terpuruk perkembangannya. Pola ini terjadi juga pada negara maju dimana perkembangan mereka semakin dominan tetapi untuk negara berkembang semakin melemah karena kurangnya kepedulian dari berbagai pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Keenam, semakin terbukanya kebebasan untuk berpendapat di muka umum. Karena pada era postmodernisme yang membuka pintu untuk menjadikan bebas dalam berpendapat atau demokrasi.
g. Ketujuh, adanya pencampuran antara nilaidan keyakinan yang terdapat pada ruang realitas. Sehingga dalam menempatkan objek suatu kebudayaan pada kelompok kebudayaan tertentu sangat sulit.
h. Kedelapan, penggunaan bahasa yang tidak lagi memiliki makna yang jelas sehingga tidak mudah untuk dipahami. Sehingga menimbulkan berbgai asumsi yang berbeda-beda.

Jean Baudrillard merupakan salah satu pemikir pada era postmodernisme yang menaruh perhatian khusus pada kebudayaan dalam masyarakat kontemporer. Agak berbeda dengan para filsuf postmodernisme lain yang memusatkan diri pada metafisika dan epistemologi, Baudrillard lebih memilih kebudayaan untuk dikaji. Baudrillard ingin mengungkap tentang transformasi dan pergeseran yang terjadi dalam struktur masyarakat Barat saat ini yang disebutnya sebagai masyarakat yang telah tinggal pada ruang di mana asli dan palsu itu tidak ada bedanya lagi yakni disebut sebagai ruang simulasi.

Baudrillard menyatakan bahwa kita sudah mencapai tahapan perkembangan sosial dan ekonomi dimana tidak mungkin lagi untuk memisahkan dunia ekonomi atau produktif dari dunia ideologi atau budaya karena artefak citra, representasi bahkan perasaan dan struktur psikis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya telah menjadi bagian dari dunia ekonomi.[32] Baudrillard juga menyatakan bahwa di Barat telah terjadi perubahan historis pada masyarakatnya yang berdasar pada produksi benda ke masyarakat yang berdasar pada produksi informasi. Bagi Baudrillard era postmodernisme bukan hanya budaya tanda namun juga *simulacrum*, merupakan tiruan identitas tanpa ada aslinya. Baudrillard juga menyatakan bahwa perbedaan antara asli dan tiruannya sekarang telah hancur proses ini disebut dengan simulasi.

Semua yang nyata menjadi simulasi, merupakan ungkapan yang sesuai dalam gambaran realitas masyarakat saat ini seperti yang di ungkapkan Baudrillard. Beberapa tahun sebelumnya, Marx pernah mengatakan tentang sesuatu hal yang padat nantinya akan menguap ke udara juga.[33] Marx mengungkapkan tentang ketidakpuasan dari suatu zaman, ketika barang paling utama dan yang menjadi segala-galanya adalah uang. Ketika demi sebuah nilai-tukar apapun itu rela mereka korbankan, sehingga hal tersebut yang menghilangkan nilai sublim yang terkandung di dalamnya. Seperti nilai keagamaan bahkan nilai moral. Munculnya kecanggihan teknologi semakin menipisnya kesadaran seseorang tentang pemahaman tentang dunia.

[32] Steven Connor, *Pstmodernist Culture: An Introduction to Theories of The Contemporary Terj.*, (Oxford: Basil Blackwell, 1989), 28.

[33] Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baudrillard menyatakan bahwa dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang luar biasa mengakibatkan menguapnya nilai-nilai sublim dan luhur, bahkan realitas itu sendiri ikut menguap. Realitas saat ini tidak hanya sekedar dapat diceritakan, dipresentasikan dan disebarluaskan, tetapi jugas bisa dibuat, dimanipulasi, bahkan disimulasi. Sehingga dalam ruang kenyataan simulasi telah mengalami percampuran dan tidak beraturan sama sekali.

Realitas-realitas buatan ini merupakan sebuah tanda zaman menjelangnya sebuah era kebudayaan baru yakni kebudayaan postmodernisme. Baudrillard menyatakan bahwa kondisi sosial dan budaya pada masyarakat Barat berada di dalam ruang dunia *simulacra, simulacrum* dan simulasi. Konsekuensi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi yang menyebabkan runtuhnya narasi-narasi besar modernisme.

Baudrillard mengungkapkan berakhirnya modernisme melalui logika produksinya yakni,

> "Berakhirnya kerja. Berakhirnya produksi. Berakhirnya ekonomi politik. Berakhirnya dealektika penanda/petanda yang memproduksi akumulasi pengetahuan dan makna, dan sintagma linear serangkaian diskursus. Era kematian dialektika simultan antara nilai tukar/ nilai guna yang memungkinkan proses akumulasi kapital dan produksi. Era kematian diskursus linear. Era kematian mekanisme perdagangan linear. Era kematian era klasik imperium tanda. Era kematian era produksi."[34]

Ungkapan Baudrillard ini lebih meyakinkannya lagi bahwa telah datang era baru yakni era postmodernisme. Pada era posmodernisme, simulasi menjadi pemimpin dengan kemunculan teknologi informasi dan

[34] Jean Baudrillard, *Simulations Terj.*, (New York: Semiotext(e), 1983), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi serta industri pengetahuan yang menyebabkan reproduksi mampu menggantikan produksi. Sementara tanda dan citra menjadi sebuah pusat komunikasi bagi manusia. Dalam ruang masyarakat simulasi segala sesuatunya dirujuk pada tanda dan citra. Sudah jelas di mana tanda memilliki dua unsur di dalamnya yakni berupa bentuk dan berupa makna. Sedangkan citra merupakan sesuatu yang terlihat oleh mata namun keberadaannya tidak pernah terlihat.[35] Identitas seseorang dalam dunia simulasi tidak lagi ditentukan oleh dan dari dirinya sendiri. Melainkan ditentukan oleh tanda dan citra yang membentuk cermin diri mereka sendiri dalam berhubungan dengan orang.

Dalam bukunya yang berjudul *Simulations*, Baudrillard menunjukkan karakter khas masyarakat Barat saat ini adalah masyarakat simulasi. Masyarakat seperti inilah yang hidup dengan silang-sengkarut kode, tanda dan model yang diatur sebagai produksi dan reproduksi dalam sebuah *simulacra*.[36] Masyarakat *simulacra* merupakan masyarakat yang kehidupannya terperangkap dalam dominasi model-model semu media massa dan informasi digital yang di dalamnya tidak memiliki asal usul atau referensi pada realitas nyata, sehingga hal ini menjadikan yang ilusi, fantasi menjadikannya lebih nyata dan real. Inilah yang dikenal dengan realitas *simulacrum* dalam prspektif teori simulasi Jean Baudrillard. Simulasi ini menggambarkan tentang dunia yang ditransformasikan

[35] Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilpat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme.* (Bandung: Mizan, 1998), 13.
[36] John Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers, From Structuralism to Postmodernism Terj.*, (London: Routledge, 1994), 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui imajinasi-imajinasi dengan menawarkan bahwa dunia itu lebih menakjubkan, lebih ajaib, lebih membahagiakan dan lebih segala-galanya dari pada dunia yang sebenarnya.[37]

Simulacra merupakan ruang dimana cara kerja simulasi itu berlangsung. Baudrillard menyatakan ada tiga orde *simulacra* yaitu,[38]

a. Orde pertama, yakni *simulacra* terjadi pada era Renaisans hingga permulaan Revolusi Industri. Pada orde ini unsur kehidupan berdasar pada unsur alamiah. Pada orde ini unsur kehidupan masih pada batas yakni selaras dan tertib sesuai aturan hukum alam. Kebudayaan masih melekat di dalamnya dan antara fakta dengan citra masih sangat seimbang dan serasi. Sesuai dengan keyakinan manusia pada zaman itu di mana mereka masih ingin mempertahankan sebuah struktur dunia yang masih alamiah. Sehingga ciri pada orde ini yaitu representasi, dimana bahasa, objek dan tanda merupakan tiruan dari realitas alamiah yang dibentuk secara linear dan tunggal. Sehingga tiruan bahasa, objek dan tanda masih memiliki jarak dengan objek aslinya.[39]
b. Kedua, *simulacra* yang berlangsung seiring dengan perkembangan era industrialisasi. Karena dampak negatif yang terjadi akibat dari era industrialisasi menyebabkan adanya pergeseran pada cara kerja. Baudrillard mengungkapkan bahwa adanya perkembangan teknologi media mengakibatkan objek-objek alamiah mengalami perubahan sifat

[37] Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 63.
[38] Jean Baudrillard, *Simulations Terj.*, (New York: Semiotext(e), 1983), 54-56.
[39] Douglas Kellner, *Baudrillard Reader Terj.*, (Cambridge: Blackwell, 1994), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keasliannya. Objek telah sepenuhnya menjadi sama persis seperti aslinya. Dengan kemajuan teknologi tersebut menjadikan objek mudah untuk diperdagangkan sehingga hal ini menjadi ciri dari orde *simulacra* yang kedua.

c. Ketiga, *Simulacra* pada orde ini berupa sebuah hukum struktural. Dimana tanda membentuk sebuah struktur dan memberikan arti sebuah hal yang nyata padahal tidak demikian. Hal tersebut yang merupakan wujud dari percampuran antara tanda dan citra dalam sebuah budaya yang tidak memiliki rujukan yang jelas dalam realitas yang ada sekarang. Baudrillard menyebut era ini sebagai era simulasi.

Simulacra tidak memiliki rujukan, ia merupakan tiruan dari sebuah tiruan, sehingga perbedaan antara yang asli dan tiruan menjadi tidak jelas. Dalam ruang ini, tidak ada lagi kemampuan untuk mengenali antara keaslian dan kepalsuan dari suatu hal. Ruang *simulacra* ini memungkinkan seseorang masuk pada ruang realitas, baik nyata maupun semu, kemudian ia merekayasa bahkan menirukan segala sesuatu sampai batas yang berlebihan.

Dalam ruang simulasi, realitas tidak lagi memiliki keberadaan dan rujukan. Karena adanya pencampuran dari tanda dan citra yang terjadi dalam ruang realitas. Kita tidak akan menemukan rujukan yang nyata, atau juga membuat perbedaan antara ruang realitas, bahwa itu berisikan citra atau kenyataan, tanda atau ide, serta semu atau yang nyata. Baudrillard pernah menyatakan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Bukan berarti yang satu *simulacrum* kemudian yang lain realitas. Apa yang kita alami sekarang adalah hilangnya acuan segala sesuatu. Yang ada hanyalah *simulacra.*"[40]

Simulasi bersandar pada prinsip ketiadaan dan negasi, dengan cara menghilangkan referensi, realitas dan kebenaran. Ruang tersebut lebih mengedepankan penampakan sebagai prinsip kebenaran. Dalam ungkapan Baudrillard:

> "Dengan demikian, era simulasi berawal dari proses penghancuran segala acuan referensi dan bahkan lebih buruk lagi: dengan merajalelanya acuan-acuan semu dalam sistem penandaan, maka sifat material ketimbang makna merasuk ke dalam semua sistem kesetaraan, oposisi biner dan semua bentuk kombinasi aljabar. Era simulasi tidak lagi berkaitan dengan persoalan imitasi, reduplikasi atau bahkan parodi. Era simulasi lebih tertarik mempersoalkan proses penggantian tanda-tanda real, bagi realitas itu sendiri, yakni suatu proses untuk menghalangi setiap proses real dengan mekanisme operasi ganda, sebuah konsep metastabil, terprogram, sebagai sebuah mesin penggambaran yang sempurna yang menyediakan semua tanda real dan serangkaian kemungkinan perubahannya. Hiperealitas dengan demikian berbeda sama sekali dengan yang real maupun yang imajiner, yakni suatu tempat bagi pengulangan secara kontinu model-model dan perbedaan."[41]

Dalam dunia simulasi ini, tidak lagi dapat ditemukan bahwa objek dan subjek itu berbeda, atau *real* (nyata) dan semu itu sama. Dalam ruang kerja simulasi, manusia seperti dijebak dalam sebuah ruangan yang dianggapnya nyata padahal semuanya itu merupakan hal yang semu. Manusia telah tinggal pada sebuah ruang realitas, yakni yang di dalamnya terdapat perbedaan antara suatu hal yang nyata dan sebuah fantasi itu sangat tipis untuk dibedakan sehingga antara yang asli dan palsu hampir tidak terlihat. Manusia sekarang ini tinggal dalam sebuah ruang khayalan yang terlihat sangat nyata dan ternyata merupakan sebuah fiksi belaka.

---

[40] Jean Baudrillard, *Simulations Terj.*, (New York: Semiotext(e), 1983), 86.
[41] Ibid, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenyataan pada ruang simulasi menjadi tempat tinggal baru yang menjadikan manusia menunjukkan keberadaan bahwa dirinya ada. Misalnya melalui televisi, di mana dunia simulasi menampakkan diri secara sempurna. Dalam hal inilah menjadikan ruang tidak lagi peduli dengan kategori-kategori nyata, semu, benar, salah, referensi, representasi, fakta, cita, produksi, reproduksi, semuanya melebur menjadi satu dalam silang-sengkarut tanda. Dengan televisi, realitas tidak hanya diproduksi, disebarluaskan atau direproduksi, bahkan juga dimanipulasi. Realitas simulasi seperti ini pada akhirnya membentuk sebuah kesadaran baru bagi masyarakat. Baudrillard menyebut televisi sebagai artefak postmodernisme yang paling meyakinkan. Sebab keduanya sama-sama menawarkan informasi dan membentuk pandangan serta gaya hidup manusia.[42]

[42] Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilpat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme.* (Bandung: Mizan, 1998), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

FENOMENA *SELFIE* PEREMPUAN BERHIJAB DAN MEDIA SOSIAL

A. Definisi *Selfie* dan Media Sosial

Perkembangan teknologi sangat berpengaruh pada kehidupan manusia saat ini. Salah satunya *handphone* yang sudah menjadi kebutuhan primer baik orang tua, anak-anak terutama di kalangan remaja. Media tersebut digunakan oleh banyak pengguna yang jauh dari tempat informasi berada. Sehingga sangat efektif dalam membantu berkomunikasi. Adanya kemajuan dan kecanggihan teknologi yang sangat pesat melahirkan sebuah media komunikasi yakni internet. Internet sendiri merupakan penyedia data dan sebuah jaringan komunikasi yang memiliki banyak fungsi seperti kecepatan dalam mengirim dan memperoleh sebuah informasi.[43]

Masyarakat sekarang ini merupakan konsumen yang paling identik dengan informasi. Dibuktikan dengan adanya jumlah media sosial yang begitu banyak dan beredar secara pesat di sekitar mereka. Selain itu, informasi sekarang ini tidak hanya ditujukan kepada suatu institusi tertentu, tetapi dapat diproduksi atau dipublikasi pula oleh semua kalangan masyarakat. Perkembangan informasi dan teknologi informasi yang semakin berinovasi sehingga mempermudah pengguna dalam mengakses

[43] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu. Dengan adanya perkembangan yang pesat tersebut, pengguna telah diberi kebebasan untuk memaksimalkan tujuan dalam interaksi sosial maupun untuk pengembangan pada diri sendiri. Media sosial juga digunakan untuk mengembangkan dan mempertahankan interaksi sosial yang sudah ada dan dapat digunakan untuk mendapatkan relasi baru.

Melalui internet tersebut segala kebutuhan manusia dapat terpenuhi dengan mudah. Seperti kebutuhan dalam bersosialisasi, untuk mengakses suatu informasi, juga pemenuhan kebutuhan dalam bentuk hiburan. Sehingga masyarakat mampu memanfaatkan kehadiran media sosial dengan sangat baik.[44] Karena masyarakat dapat berbagi informasi dan berkomunikasi dengan bebas tanpa ada batasan jarak maupun waktu.

Perangkat teknologi sekarang ini dengan mudah dapat digunakan melalui fitur-fitur aplikasi yang berkaitan dengan media sosial. Dalam hal ini media sosial biasanya juga disebut sebagai media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual yang umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.[45] Sehingga para pengguna dengan mudah untuk mempelajari penggunaan perangkat teknologi tersebut.

Media sosial sekarang ini diakses dengan mudah menggunakan telepon genggam atau *handphone* tanpa harus bersusah payah membawa laptop. Dalam hal ini, *handphone* dapat disambungkan dengan internet

[44] Baidu, *Jelajah Dunia Mobile di Indonesia*, (Baidu Indonesia, 2014), 15.
[45] https://id.wikipedia.org/wiki/Media-Sosial. Diakses tanggal 31 Oktober 2018, Pukul 10:50 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mempermudah dalam mengakses berbagai jenis aplikasi yang tersedia secara gratis. Aplikasi media sosial yang tersedia seperti *Facebook, Twitter, Instagram,* dan *Whatsapp.* Aplikasi tersebut yang sekarang ini banyak digunakan oleh para pengguna media sosial.

Aplikasi media sosial tersebut tidak perlu mengeluarkan energi maupun biaya terlalu besar dalam berkomunikasi, karena tanpa perlu bertemu secara langsung. Komunikasi dalam jarak jauh dan pelosok pun bisa dijangkau tanpa bertatap muka. Kemudahan yang sudah ditawarkan dari perangkat teknologi informasi tersebut menjadikannya sebuah kebutuhan primer bagi para penggunanya. Karena keberadaan media sosial tersebut harus ada pada setiap hari dalam kehidupannya.

Pengguna saat ini menggunakan media untuk menunjang aktivitas rutin maupun aktivitas lainnya. Seperti halnya sebuah perusahaan bahkan individu juga menggunakan media sosial untuk melancarkan bisnis yang mereka jalankan. Media sosial juga menjadi tempat pertunjukan bagi individu yang menampilkan bakat atau minat mereka.

Salah satu hal yang menarik dari media sosial yakni sesama pengguna akan memiliki akun atau identitas diri masing-masing. Di mana apabila dari dua orang tersebut tidak saling mengenal di dunia nyata, maka mereka akan saling membayangkan profil dari masing-masing akun pengguna tersebut. Tetapi apabila dua dari akun pengguna tersebut saling mengenal, mereka sudah ada pada titik ingin mengetahui apa yang akun pengguna tersebut lakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti *Whatsapp*, merupakan suatu aplikasi tanpa biaya sms karena menggunakan paket data yang memiliki fungsi untuk bertukar pesan, seperti halnya *Twitter, Facebook, Instagram* dan lain sebagainya, sehingga semakin mempermudah kita dalam berkomunikasi dengan seseorang yang jauh dari tempat kita.[46] *Whatsapp* merupakan aplikasi pesan instan, tetapi ada keunikan tersendiri yakni sistem pengenalan kontak, verifikasi dan pengiriman pesan tetap dilakukan melalui nomor ponsel yang telah didaftarkan terlebih dahulu.

Selain *Whatsapp* ada pula *Twitter* yang merupakan layanan berbasis internet dan jejaring sosial dan *micro-blogging*, yang memiliki fungsi sebagai pengguna yang mampu mengunggah informasi apapun mengenai info terkini, bisnis, bahkan mengenai diri anda sendiri.[47] Namun kekurangan dari *Twitter* yaitu tidak dapat mengunggah foto maupun video. Melainkan hanya sebuah kata atau kalimat saja.

Ada juga aplikasi *Facebook* yang juga merupakan layanan berbasis internet dan jejaring sosial yang didirikan oleh Mark Zuckerberg. *Facebook* ini salah satu jejaring sosial yang memiliki banyak pengguna di dunia. Aplikasi ini mampu menyampaikan suatu informasi, sehingga orang lain dapat melihat atau mengetahui apa yang telah kita unggah di dalamnya.[48] Informasi yang dapat kita unggah tidak hanya sebuah kalimat tetapi juga bisa berupa foto atau gambar maupun video. Aplikasi yang

---

[46] https://id.m.Wikipedia.org/wiki/Whatsapp, diakses tanggal 28 Oktober 2018, pukul 09:55 WIB.
[47] Yohan Jati Waloeyo, *Twitter*, (Yogyakarta: ANDI dengan ELCOM, 2010), 1.
[48] Hengky Alexander Mangkulo dan Winpec Solution, *Facebook for Sekolahan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang banyak diunduh atau digunakan oleh pengguna media sosial yaitu *Instagram*. *Instagram* merupakan layanan berbasis internet dan jejaring sosial untuk berbagi informasi gambar atau foto mapaun video.[49]

Seperti halnya memotret diri sendiri sekarang ini merupakan suatu kegiatan yang sangat digemari oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Terutama pada kalangan perempuan, yang ingin menunjukkan bahwa dirinya ada dan berubah menjadi lebih menarik. Hal tersebut biasa disebut dengan *selfie*. *Selfie* sendiri merupakan singkatan dari *self potrait* yaitu foto yang diambil oleh diri sendiri, dan setelahnya biasa foto tersebut diunggah ke media sosial. *Selfie* tidak hanya menggunakan kamera *handphone* tetapi jugga bisa menggunakan kamera digital. Dari hal tersebut kata *selfie* pada 2013 secara resmi tercantum dalam *Oxford English Dictionary* versi daring.[50] Pada sekitar tahun 1913 ada seorang putri yang memiliki nama Anastasia Nikoalevna, ia merupakan putri keempat dari raja Rusia Tsar Nhicolas II, ia memotret dirinya sendiri menggunakan bantuan cermin.[51]

Selfie diungkapkan pertama kali oleh Sigmun Freud yang menjelaskan bahwa apabila ada seorang individu yang mencintai dirinya dengan cara yang berlebihan biasa disebut dengan narsistik.[52] James Hall juga menggambarkan bahwa *selfie* merupakan kegiatan seorang individu

---

[49] Feri Sulianta, *Keajaiban Sosial Media*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 119.
[50] Coulthard, Charissa (7 Juni 2013), *Self-Potrait and Social Media: The Rise of The Selfie. BBC Online*, Diakses tanggal 30 Januari 2018, Pukul 10:00 WIB.
[51] https://www.theatlantic.com/technology/archive/2013/11/1913-dhucess-anastasia-takes-a-selfie/281853/, Diakses tanggal 30 Januari 2018 Pukul 10:05 WIB.
[52] https://www.kompasiana.com/diazab/sejarah-selfie-dan-narsis-serta-kepatutannya 58b03013793736a1e4e8157, Diakses tanggal 30 Januaari 2018, Pukul 10:09 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat menggilai sebuah cermin.[53] Cermin merupakan benda yang mampu menampakkan diri seorang individu sesuai dengan persepsi yang mereka fikirkan. Seperti persepsi akan keindahan, keanggunan, kecantikan, atau kesempurnaan diri bahkan bisa menjadi kebalikannya. Cermin menampakkan sesuai dengan apa yang ada tetapi terdapat suatu rahasia di dalamnya yang hanya individu itu sendiri yang mampu melihatnya.

Selain itu menurut Kartikawati berpendapat bahwa *selfie* adalah sebuah gaya berfoto yang menampilkan bentuk diri kita baik itu wajah, tubuh, atau bahkan bagian tubuh tertentu. Dalam melakukan foto tersebut ia melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain.[54] Seorang individu dapat terbuai hanya dengan melakukan *selfie*, karena dari hasil gambar diri tersebut ia menganggap bahwa dirinya sangat mengagumkan. Tetapi banyak juga individu yang merasa sebaliknya, sehingga tanpa segan ia akan mengganti pakaian, menambah polesan wajah, dan berpose ulang hingga merasa bahwa hasilnya akan sempurna menurutnya. Bisa disimpulkan bahwa kegiatan *selfie* merupakan foto yang diambil melalui diri kita sendiri tanpa menggunakan bantuan orang lain. Kamera dipegang pada tangan kita sendiri baik itu menggunakan kamera *handphone* atau kamera digital.

[53] https://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2014-05-08/sejarah-singkat-foto%E2%80%98selfie%E2%80%99/130837, Diakses tanggal 30 Januari 2018, Pukul 10:20 WIB.
[54] https://wolipop.detik.com/read/2014/02/07/074842/2489885/852/fenomena-selfie-dan-alasan-aksi-foto-narsis-ini-begitu-digemari, Diakses tanggal 31 Januari 2018, Pukul 10:15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah *selfie* dimulai dari cerita mitologi Yunani, yakni Dewa Narcissus yang merupakan keturunan Dewi Liriope yang mengalami pelecehan seksual dari Dewa sungai atau Dewa Chephisus. Seiring waktu berjalan Dewa Narcissus menjadi seorang lelaki yang tampan dan gagah perkasa. Semua terpukau apabila menatapnya. Sehingga ada sebuah isu yang menyebar di kalangannya apakah seseorang yang tampan akan berumur panjang. Dan isu tersebut sampai kepada Tiresias, dan ia menjawab "Dia bisa hidup lama kecuali dia belajar untuk mengetahui dirinya sendiri."[55]

Narcissus yang begitu mengagumkan, membuat banyak perempuan menyukai dan mencoba mendekatinya. Tetapi ia menjaga jarak dengan semua orang. Salah satunya perempuan tersebut yaitu Echo ia merupakan peri hutan yang mempunyai rasa padanya. Peri Echo merupakan seorang yang memiliki sifat pembohong sehingga ia dikutuk oleh ibunya dengan kutukan ia tidak dapat berbicara. Peri Echo hanya bisa mengucapkan perkataan yang didengarnya. Hingga pada suatu hari, ketika Narcissus tersesat disebuah hutan dan ia meminta tolong dengan berteriak memanggil temannya, "datanglah padaku!". Tanpa disangka peri Echo menampakkan diri dan mengulang apa yang ia dengar dengan berkata, "padaku.. padaku..!". Narcissus yang menjaga jarak dari siapapun berteriak dan mengatakan, "aku lebih baik mati dari pada membiarkanmu menyentuhku".

[55] Jeremi Holmes, *Narsisisme*, (Yogyakarta: Pohon Sukma, 2003), 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut membuat peri Echo sakit hati dan sedih, hingga jeritan hatinya menggema menggetarkan khayangan. Sehingga dewi Nemessis merasa terusik akan jeritan hati tersebut. Akhirnya dewi Nemessis mengutuk Narcissus karena telah menyebabkan kegaduhan yakni Narcissus. Kutukan itu berupa kecintaan akan bayangan dari dirinya sendiri. tidak lama kutukan tersebut menjadi kenyataan, ketika Narcissus melintasi sebuah kolam ia berhenti dan melihat bayangan dirinya di dalamnya. Tanpa sadar ia sangat mengagumi sosok yang ada pada pantulan air kolam tersebut. Begitu kagumnya terhadap dirinya sendiri, Narcissus berniat untuk memeluk bayangannya sendiri. Dan akhirnya ia terjun ke dalam kolam dan tidak pernah lembali lagi.[56]

Perkembangan *selfie* tidak bisa dilepaskan dari kecanggihan dan kemajuan teknologi media sosial saat ini. Teknologi mempermudah manusia untuk menuangkan segala aktifitas pada kehidupannya. Dalam hal ini internet sangat berpengaruh dalam masyarakat modern. Melalui *handphone* dengan sambungan jaringan internet sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia. Seperti dalam membeli makanan, berbelanja kebutuhan sehari-hari, memanggil ojek atau bisa juga *taxi* untuk menjemput dan kemudian mengantar ke tujuan yang diinginkannya, membaca kabar berita terbaru, membaca berbagai jenis buku, bahkan bisa mengakses jejaring sosial seperti media sosial *whatsapp*, *facebook*, *instagram* maupun *twitter*.

[56]https://www.kompasiana.com/tjiptadinataeffendi21may43/narsis-kisah-unik-dari-yunani 552fb73e6ea83406248b45ab, Diakses tanggal 30 Januari 2018, Pukul 10:55 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media sosial di sini menjadi tempat yang mampu memenuhi ekspresi dari penggunanya. Salah satunya dalam mengunggah foto *selfie* pada setiap akun media sosial yang dimilikinya. Pemilik akun tersebut dapat mengunggah seperti foto profil atau beberapa foto mereka yang ingin dibagikan pada pengikutnya. Dalam hal ini pengguna media sosial juga dengan bebas tanpa terikat apapun untuk mengunggah aktifitas yang mereka lakukan. Tujuan dari mengunggah tersebut yaitu agar orang lain dapat melihat kegiatan yang dilakukan, kejadian penting atau lokasi yang sedang dikunjungi saat ini, segala sesuatu yang menunjukkan tentang eksistensi pada diri akun pengguna sosial media pada dunia maya.

Ada dua jenis perasaan manusia ketika ia melihat foto dari diri mereka sendiri dalam sebuah cermin atau bahkan dalam *handphone* mereka. Pertama banyak dari mereka tanpa disadari mengagumi akan tubuh atau diri mereka sendiri. Kedua tanpa mereka sadari juga atau terjebak pada tubuh atau diri mereka merupakan hal yang mengerikan. Karena mereka melihat ada sebuah kecacatan pada dirinya yang tidak diinginkannya. Hal itu tidak dapat ditutupi atau bahkan dihapuskan pada benak mereka. Mereka melihat dengan maksud memahami dan memasuki ruang yang ada dalam dirinya. Bisa disebut sebagai misteri diri, di mana ia sangat mengenali dirinya sendiri tetapi di sisi lain ia tidak mengenal bahkan tidak tahu siapa dirinya itu.[57]

[57] Jeremi Holmes, *Narsisisme*, (Yogyakarta: Pohon Sukma, 2013), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa sekarang ini tidak hanya anak-anak dan orang tua yang melakukan *selfie*, melainkan di kalangan remaja pun sudah menjadi kegiatan rutin. Lebih utama di kalangan para perempuan. Tetapi tidak dapat dipungkiri laki-laki pun mengikuti perkembangan teknologi zaman modern tersebut. Adanya kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki membuat perempuan menjadi sama, tidak hanya di dalam dunia kerja tetapi juga media. Menjadi pengguna media sosial membuat perempuan bebas dalam menghasilkan gambar sesuai dengan yang mereka inginkan. Mereka bebas dalam mengambil gambar dengan adanya kecanggihan *handphone* sekarang ini memudahkan perempuan dalam melakukan *selfie*. Karena dalam *handphone* terdapat kamera depan tanpa harus membolak-baliknya.

Setelah dengan mudah mendapatkan hasil foto, mereka dapat mengunggahnya dengan mudah pula ke media sosial yang mereka miliki. Baik tidak menggunakan hijab atau bahkan perempuan yang menggunakan hijab. Foto yang diunggah juga bisa diubah menjadi secantik mungkin dan terlihat sempurna di media sosial.

B. Landasan Teologi *Selfie* Berhijab

Hukum *selfie* dalam Islam memang tidak tertulis dalam Al-Qur'an maupun Hadist. Tetapi terdapat sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a, bahwa Rasulullah bersabda: "orang-orang yang menggambar gambar-gambar ini (gambar makhluk bernyawa), akan diazab di hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiamat, dan akan dikatakan kepada mereka: 'hidupkanlah apa yang kalian buat ini'."[58] (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadist di atas menjelaskan bahwa adanya suatu larangan dalam menggambar makhluk yang bernyawa. Menggambar dalam hal ini bisa diartikan melukis dengan tangan sendiri ataupun menggunakan perantara alat lukis atau gambar, dengan menggambarnya semirip mungkin seperti aslinya. Sehingga dengan kata lain foto juga termasuk sebuah gambar meskipun tidak dihasilkan dari tangan kita sendiri melainkan dicetak lewat mesin. Namun cara kerja foto *selfie* seperti cermin yakni memantulkan gambar aslinya sehingga tidak sama dengan dilukis atau digambar.

Dapat disimpulkan bahwa *selfie* tidak dilarang dalam Islam. Namun jika terdapat tujuan lain dari *selfie* tersebut seperti pamer, untuk kejahatan, menyakiti orang lain, hanya untuk kepuasan nafsu belaka, atau bahkan untuk mengadu domba dan membuka aib seseorang. Hal tersebut yang dapat melanggar aturan dalam Islam.

Pada masa sekarang *selfie* sudah menjadi rutinitas di kalangan perempuan berhijab. Hal tersebut sudah pasti hasil dari foto mereka tidak hanya untuk koleksi tetapi sudah menjadi konsumsi publik. Ada ulama yakni Prof. Dr. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa seorang perempuan boleh tidak berjilbab asalkan memakai pakaian terhormat. Tetapi jika perempuan tersebut berjilbab itu lebih baik.[59] Beliau berpendapat seperti

---

[58] Muhammad Vandestra dan Imam Muslim, *Kitab Hadist Shahih Muslim Ultimate*, (Dragon Media, 2017), 2088.

[59] https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2010/05/28/43577/prof-quraish-shihab-tidak-berjilbab-tak-mengapa.html, Diakses tanggal 27 juli 2019, Pukul 19:30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu karena ketika ia memberikan sebuah ceramah ada seorang jemaah perempuan bertanya kepadanya, bahwa ia ingin berjilbab tetapi tidak diperbolehkan oleh suaminya. Beliau menjawab bahwa maka laksanakan perintah suamimu, jangan membantahnya karena itu akan membuat keharmonisan rumah tangganya terganggu. Sehingga jangan membantah, tetapi tetaplah memakai pakaian yang terhormat.

Tetapi berjilbab merupakan keharusan bagi perempuan, seperti pada firman Allah mengenai jilbab yang artinya, "wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan, dan istri-istri orang mukmin, 'hendaklah mereka menutupi jilbabnya keseluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."[60] (QS. Al-Ahzab: 59). Jadi jilbab merupakan busana yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah, telapak tangan dan kaki.

Tidak hanya jilbab, namun Allah juga berfirman tentang hijab yang artinya, "wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar.

[60] Agus Hidayatullah dkk, *Aljamil Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 426.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakan tabir (hijab). Atau cara yang demikian itu lebih suci dari hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah."[61] (QS. Al-Ahzab: 53). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa hijab merupakan penutup atau penghalang baik berupa tirai atau kelambu dan lain sebagainya. Sehingga penutup (hijab) tersebut lebih baik bagi dirinya dan untuk terlindungi dari pandangan laki-laki yang berkepentingan dengannya. Adapun penutup tersebut yang dapat menutup aurat, tidak transparan, tidak membentuk lekuk tubuh dan tidak bertentangan dengan syariat.

Selain itiu Allah berfirman, "dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya." (QS. An-Nur: 31). Kerudung yang berasal dari kata *khumur* dalam bahasa Arab atau biasa disebut khimar, yang merupakan kain yang menutup seluruh tubuh perempuan atau memanjangkan kain atau bajunya, dari kepala hingga menutupi dadanya.

[61] Agus Hidayatullah dkk, *Aljamil Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris,* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 425.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dapat disimpulkan bahwa berjilbab, berhijab, berkhimar merupakan perintah langsung dari Allah. Hal tersebut sudah menjadikan keharusan kita sebagai seorang muslim yang senantiasa mengagungkan-Nya untuk melaksanakan perintah-Nya. Beberapa informan perempuan berhijab yang telah menjelaskan bahwa tujuan dari mereka melakukan *selfie* karena sangat suka sekali, hampir dalam satu hari mendapatkan 10 hasil jepretan foto. Bahkan bisa lebih dari 10 foto jika ia datang ke tempat yang baru. Tetapi tidak semuanya ia unggah ke media sosial, ia hanya memilih salah satu foto yang bagus dan menarik. Sehingga dari unggahan tersebut ia akan mendapatkan *like* dan komentar yang banyak. Dari hal tersebut ia akan merasa ada kepuasan tersendiri yang ia dapatkan. Hasil dari apa yang ia ungkapan sudah dapat dilihat bahwa ia mengunggah foto *selfie* ke media sosial hanya untuk sebuah pujian dan kebanggan diri bahwa ia banyak yang suka.

Mengenai sedikit penjelasan dari hasil wawancara di atas, ada sebuah syair dari seorang imam yang berbunyi,

> "Beruntunglah orang yang dengan baik mempersiapkannya, membebaskan hati dari segala kaitan lain, menggunakan akal sehat dalam kebijakan, niscaya darinya terasa kesejukan dalam batin."[62]

Dari syair Imam 'Abd al-Rahman bin 'Abdallah Bilfaqih Ba 'Alawi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengamalkan suatu perbuatan yang manis, jernih, ringan pasti akan memiliki banyak keberuntungan pada

[62] Ismail Fajrie Alatas, *Al-Rashafat Percikan Cinta Para Kekasih*, (Yogyakarta: Bunyan, 2013), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya. Karena meninggalkan sesuatu yang bersifat jauh dari Allah yang nanti bisa menguasai hawa nafsunya.[63]

Seseorang dalam mengunggah suatu foto *selfie* secara tidak langsung memiliki tujuan ingin dilihat, ingin dipuji, ingin banyak disukai atau bahkan dikomentari. Dari unggahan tersebut ia akan merasakan kebanggaan tersendiri pada dirinya. Dalam hal tersebut dalam Islam dapat dikatakan bersifat *riya'* yaitu pamer atau ingin diketahui oleh orang lain.

Nafsu tersebut yang akhirnya menguasai diri untuk terus menerus ingin membanggakan diri. Dapat dikatakan bahwa nafsu adalah sumber penyakit, di mana kita tidak menjaga diri, kurang menghormati, lupa bahkan lalai untuk dapat menghargai tubuh kita sendiri.[64] Getaran hati tersebut yang tidak dapat mengendalikan nafsu dan nafsu muncul dari setan, dan hawa nafsu tidak memiliki cahaya sedikitpun melainkan sebuah kegelapan, kesesatan bahkan kekufuran yang disebabkan dari keindahan yang mampu terbuai olehnya.[65]

Abdullah bin Alwi al Haddad r.a berkata,

> "Sesungguhnya setelah ilmu yang dibutuhkan, kebaikan hati berkisar pada tiga hal: pertama, mempersedikit makan dan minum, kedua meninggalkan pergaulan dengan ahli dunia, ketiga merasakan kematian yang memutuskan angan-angan kosong. Yang pertama akan menerangkan hati, yang kedua akan membawa keselamatan bagi

[63] Ibid, 107.
[64] Hadrotus Syaikh Al Murobby Al Mursyid Ahmad Asrori Al Ishqay, *Ikatan Hati dan Jalinan Rohani Jilid IV*, (Surabaya: Al Wafa, 2012), 302.
[65] Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, *Sirrul-Asrar Rasaning Rasa*, (Tangerang: Salima, 2013), Cet. II, 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> manusia, dan yang ketiga akan meluruskan segala masalah serta memperbaiki keadaan."[66]

Dari pernyataan tersebut dalam poin kedua dapat diartikan bahwa kita diharuskan untuk melakukan sesuatu bukan hanya karena hasrat dan keinginan yaitu hawa nafsu, melainkan karena sesuatu yang memang kita butuhkan untuk lebih mendekat pada Sang Pencipta. Seperti pada poin kedua yakni merasakan kematian karena dengan hal tersebut kita dapat memutuskan angan-angan kosong yang tidak berguna. Sehingga manusia lebih menjaga untuk tidak lagi melakukan sesuatu hal yang tidak nyata atau sebuah khayalan atau imajinasi belaka. Dengan kata lain mereka akan mengindari sifat *riya'* dan sifat-sifat buruk yang merugikan diri mereka sendiri. Seseorang pun dapat merasakan ketenangan batin untuk lebih dekat kepada Sang Ilahi.

C. Kesaksian *Selfie* Perempuan Berhijab

Kenyataan yang terjadi saat ini, di mana dunia internet telah menjadi kebutuhan primer yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Begitu juga yang ada pada dunia maya yakni media sosial yang mengalami perkembangan yang menawarkan banyak sekali fasilitas di dalamnya. Sehingga era teknologi informasi sedang berada pada puncak.

Sudah menjadi sifat dasar bahwa manusia itu bersosialisasi, karena manusia merupakan makhluk sosial. Orang dengan mudah memanfaatkan teknologi yang ada agar tetap dapat berkomunikasi atau bersosialisasi

---

[66] Al-Alamah al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Menuju Allah Jilid II*, (Tangerang: Napas, 2012), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menunjukkan keadaan yang terjadi pada dirinya saat ini tanpa harus mengungkapkan langsung. Perkembangan teknologi juga bisa mengubah kebiasaan yang ada pada diri seseorang tersebut.

Melalui kecanggihan media sosial sekarang ini seseorang dapat menginformasikan hal yang bahkan sangat pribadi atau bisa juga umum dengan temannya yang juga memiliki media sosial. Dengan tujuan untuk mengetahui berita-berita terbaru. Dapat pula mengirimkan sebuah file tugas kuliah yang penting. Dan juga pesan yang menghibur seperti lagu, video, ataupun stiker lucu yang terdapat pada aplikasi dalam media sosial.

Ada sedikit pertanyaan yang sudah dijelaskan pada bab I, sehingga pembahasan dalam karya ini mendapatkan hasil riset dari enam informan. Penulis akan memberikan nama samaran pada setiap informan. Dengan tujuan untuk menjaga privasi dari para informan. Di antaranya sebagai berikut:

a. Kisah Informan Shasa

Shasa sekarang berusia sekitar 24 tahun. Ia merupakan mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya. Shasa merupakan asli anak Nganjuk. Shasa memakai hijab sejak duduk di bangku SD, ia hanya memakai hijab biasa supaya tidak terlihat auratnya. Tetapi semenjak awal masuk kuliah ia mulai memakai hijab syar'i. Perubahan model tersebut sangat berpengaruh terhadap sikapnya, yang dulunya suka ketawa di jalan tanpa terkontrol sekarang menjadikan ia menjaga untuk tetap sopan. Menurutnya ia termotivasi memakai hijab karena badannya yang besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga ia malu memakai hijab kecil dan lebih nyaman memakai hijab lebar, dan ia merasa lebih terlindungi. Hal tersebut tidak menghalanginya untuk tidak *selfie*, karena ia suka sekali sama *selfie*. Setiap kali ia *selfie* pasti akan di unggah tetapi dicari foto yang bagus terlebih dahulu. Karena bisa mebuatnya lebih percaya diri.

Dulu ia melakukan *selfie* hanya untuk kesenangan semata, dan untuk mendapatkan *like.* Tetapi untuk sekarang ini ia melakukan *selfie* untuk berjualan *online*. Keuntungan yang didapat dari *selfie* untuk mengekspersikan diri dan bisa dikenal banyak orang. Tetapi untuk sekarang keuntungannya yaitu narsis sama dengan *closing* penjualan. Karena berjualan sebuah produk dengan model kita sendiri akan lebih dipercaya oleh para konsumen. Menurutnya selama foto tersebut tidak berlebihan maka akan baik-baik saja menurut pandangan orang lain. Ia tidak mengetahui konsekuensi yang terjadi, tetapi menurutnya selama ia tidak menampilkan sesuatu yang berlebihan maka itu tidak akan menjadi suatu masalah.[67]

b. Kisah Informan Melati

Melati memulai memakai hijab sejak kelas 6 SD. Mulanya ia memakai hijab seperti pada umumnya yang penting tertutup. Karena terkadang ia masih suka pakai lepas hijabnya. Ia mulai memakai hijab syar'i sejak kelas 9 SMP. Ia memakai hijab tersebut karena termotivasi dari teman-temannya yang ada di luar pondok. Mereka yang bukan

[67] Shasa (nama samaran). *Wawancara*. Perempuan *Selfie* Berhijab Mahasisiwi UIN Sunan Ampel Surabaya, 28 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari pondok bisa istiqomah dalam berhijab, kenapa ia tidak bisa istiqomah juga dalam berhijab. Sehingga ia memutuskan untuk memakai hijab syar'i secara istiqomah. Melati sekarang berusia 19 tahun. Ia merupakan mahasiwi di STIKES Karya Husada Kediri. Tetapi ia berasal dari Jombang.

Penampilan seperti itu tidak membuatnya meninggalkan kesenangan duniawi. Melainkan ia juga suka dengan *selfie*. Tetapi setiap *selfie* tidak semuanya diunggah melainkan dicari foto yang bagus terlebih dahulu. Karena ingin terlihat fotonya bagus dan malu jika itu jelek. Selain itu ia ingin menunjukkan kepada banyak orang bahwa ia pernah pergi ke tempat ini dan keluar ke tempat tersebut. Tujuan dari ia *selfie* yaitu untuk kepuasan diri sendiri, karena ia suka sama *selfie* tersebut.

Melati menyadari bahwa kegiatan tersebut tidak ada keuntungan sama sekali yang didapatkan. Ia juga beranggapan bahwa jika yang ia unggah fotonya itu tidak baik untuk orang lain tetapi jika yang ia unggah untuk dakwah sangat baik untuk orang lain. Ia menyadari bahwa *selfie* merupakan hal yang tidak boleh dilakukan menurut syariat karena manampilkan diri kita kepada yang bukan mahramnya. Ia tau konsekuensi negatif yang didapatkan bahwa seorang perempuan seharusnya menjaga diri dan pandangan dari laki-laki yang bukan mahramnya, dan bisa mendapatkan dosa. Tetapi menurutnya ada kosekuensi positifnya, karena setiap mengunggah foto dituangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

caption seperti potongan-potongan ayat Al-Qur'an dengan tujuan berdakwah.[68]

c. *Kisah Informan Bella*

Sebagai mahasiswi di Universitas Negeri Jember, ia sekarang berumur sekitar 19 tahun. Ia asli kelahiran Mojokerto. Bella pertama kali memakai hijab saat ia SD. Awalnya ia hanya memakai hijab sekedar mengikuti teman, karena ia masih sering buka tutup hijab. Ia memakai hijab pun tidak langsung syar'i melainkan hijab yang seperti biasa saja. Tetapi ia memulai memakai hijab syar'i secara istiqomah sejak ia SMP. Karena pada saat itu ia juga masuk pondok yang mengharuskan ia memakai hijab tanpa harus dibuka lagi. Perubahan yang terjadi membuat sikap dan perilakunya terpengaruh akan gaya busananya. Menurutnya sesuai dengan pakaiannya bahwa kita juga harus bisa menjaga cara bicara dan perilaku kita. Dan juga kita harus bisa menjaga diri dengan laki-laki. Menahan diri untuk tidak *chat* dengan laki-laki jika memang tidak ada keperluan yang mendesak.

Bella termotivasi memakai hijab syar'i karena ustad yang ada di pondoknya. Karena ustadnya pernah berkata bahwa ia akan merasa sedih jika melihat santrinya melepas hukum syari'at. Sehingga Bella akan merasa bersalah jika ia tidak bisa istiqomah dalam memakai hijab. Karena ustadnya akan merasa gagal dalam mendidik santri-santrinya. Tetapi dengan hijabnya tersebut ia masih suka dengan *selfie*

[68] Melati (nama samaran). *Wawancara.* Perempuan *Selfie* Berhijab Mahasiswi STIKES Karya Husada Kediri , 2 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun hanya suka sewajarnya saja. Dari hasil foto *selfie* tersebut tidak semuanya ia unggah ke media sosial, ia akan memilih foto yang bagus jika ingin mengunggahnya. Tujuan ia mengunggah foto pada media sosial yaitu ingin menunjukkan bahwa inilah Bella, ia punya banyak teman. Karena tidak hanya fotonya saja yang ia unggah tetapi foto *selfie* bersama teman-temannya pun ia unggah juga.

Dari penjelasan Bella di atas, ia menyadari bahwa dengan mengunggah foto *selfie* tersebut tidak ada keuntungan sama sekali. Karena menurut kita baik belum tentu menurut orang lain baik. Tetapi jika disertai dengan *caption* yang memotivasi menurutnya bisa bermanfaat untuk orang lain. Di sisi lain ia menyadari bahwa hal tersebut bertentangan dengan syar'i, karena mempertontonkan sesuatu yakni wajah kita kepada yang bukan mahram kita. Hal tersebut menurutnya juga banyak negatifnya, karena menunjukkan diri secara berlebihan bisa membuat seseorang yang bukan mahram kita bisa berfikir yang negatif. Tetapi positifnya jika kita menyertakan *caption* tentang ayat Al-Qur'an sekaligus untuk berdakwah juga.[69]

d. Kisah Informan Shita

Shita merupakan mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia dilahirkan di Sidorajo. Sekarang ia berusia sekitar 21 tahun. Shita mulai berhijab sejak kecil, sekitar ia masuk sekolah taman kanak-kanak. Ia sudah terbiasa memakai hijab sejak kecil, sehingga

[69] Bella (nama samaran). *Wawancara*. Perempuan *Selfie* Berhijab Mahasiswi Universitas Negeri Jember, 20 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuatnya merasa nyaman dan tidak ingin melepas hijabnya sampai sekarang. Faktor keluarga yang hampir semuanya berhijab membuatnya tetap istiqomah untuk berhijab. Shita tidak merasa termotivasi oleh siapapun tetapi memang dia lebih merasa percaya diri jika memakai hijab.

Hijab yang dipakainya tidak menghalanginya untuk tidak berekspresi. Karena dia suka sekali dengan *selfie*. Tidak ada tujuan tertentu saat ia *selfie* yang terpenting ia suka hampir menjadi hobi, ditambah jika ada kamera dan *lighting* yang bagus. Setiap kali selesai *selfie* tidak selalu diunggah, tetapi jika perasaannya sedang bahagia sudah pasti langsung diunggah. Menurtunya tidak ada keuntungan sama sekali saat mengunggahnya. Tetapi jika ia foto di tempat baru, ia ingin menunjukkan bahwa ada tempat baru yang bagus untuk dikunjungi. Shita beranggapan bahwa kembali pada niatnya tujuan mengunggha foto tersebut untuk apa. Jika fotonya masih dalam batas wajar menurutnya tidak ada masalah.

Shita menyadari bahwa yang ia lakukan dengan mengunggah foto *selfie* pada media sosial merupakan hal yang tidak baik. Tetapi ia berpendapat bahwa selama ia tidak mengunggah foto yang berlebihan dan di luar batas kewajaran itu tidak ada masalah. Paling penting selalu berfikiran positif dan selalu berdoa semoga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kisah Informan Rindi

Rindi memakai hijab sejak SMP. Sebagai mahasiswi UNUSA ia sekarang berumur sekitar 24 tahun. Ia dari awal memakai hijab sudah memakai pakaian syar'i. Ia memakai hijab tidak termotivasi siapapun tetapi karena sudah merasa nyaman mamakai hijab. Tetapi hal tersebut tidak menghalanginya untuk melakukan *selfie*. Karena menurutnya *selfie* utuk mengabadikan moment yang pernah ia alami selama ini. Setiap kali *selfie* ia selalu mengunggahnya ke media sosial. Tetapi ia mencari foto yang bagus terlebih dahulu sebelum diunggah.

Menurutnya ia melakukan *selfie* untuk menunjukkan *make up* yang bagus, baju serta hijab yang selalu beda. Suapaya orang yang melihat fotonya merasa iri terhadapnya. Ia juga ingin menunjukkan bahwa ia tidak hanya berdiam diri di rumah, tetapi ia juga sering jalan-jalan keluar dengan adanya bukti foto dengan latar tempat yang berbeda-beda. Supaya teman-teman juga makin ingin mengetahui tetang dirinya. Ia juga ingin menunjukkan kepada para perempuan agar bisa mencontoh gaya hijabnya dan tidak mengumbar auratnya kemana-mana. Menurutnya hal tersebut baik menurut pandangan orang lain karena alasannya untuk membuat para perempuan meniru gaya berhijab dan tetap istiqomah menggunakan hijab.[70]

f. Kisah Informan Nisa

[70] Rindi (nama samaran). *Wawancara.* Perempuan *Selfie* Berhijab Mahasiswi Universitas Nahdatul Ulama Surabaya, 20 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nisa masih aktif sebagai mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia sekarang berusia sekitar 22 tahun. Nisa sejak kecil sudah memakai hijab. Tetapi ia tidak serta merta mamakai hijab syar'i seperti sekarang. Ia memulai hijab syar'i sejak masuk SMP. Menurutnya perubahan yang terjadi pada dirinya tidak begitu berpengaruh terhadap sikap yang ada pada dirinya. Ia termotivasi memakai hijab karena ibunya.

Perubahannya tersebut tidak menghalangi ia untuk *selfie*. Meskipun menurutnya ia hanya sekedar suka dengan *selfie* tidak suka secara berlebihan. Setiap selesai *selfie* tidak selalu ia unggah melainkan menunggu beberapa hari ke depan. Setiap foto yang diposting tidak semuanya melainkan yang terlihat bajunya bagus, atau terkadang pemandangannya. Melihat dari suasana hati ingin mengunggah foto yang seperti apa.

Tujuan ia *selfie* yakni untuk kepuasan diri sendiri, karena untuk disimpan sebagai kenang-kenangan. Menurutnya tidak ada keuntungan dalam mengunggah foto tersebut, hanya kesenangan semata. Menurutnya pandangan dari orang lain tergantung dari sudut pandang yang melihat, kadang menurut kita baik menurut orang lain tidak, dan sebaliknya. Ia berkesimpulan bahwa ada konsekuensi negatif dan positif. Negatifnya menimbulkan keburukan karena bisa mengundang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syahwat laki-laki yang memandang. Positifnya menjadikan perempuan mencontoh dirinya untuk berhijab.[71]

[71] Nisa (nama samaran). *Wawancara*. Perempuan *Selfie* Berhijab Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya, 21 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS *SELFIE* PEREMPUAN BERHIJAB PERSPEKTIF *SIMULACRA* JEAN BAUDRILLARD

A. Fenomena *Selfie* Perempuan Berhijab Di Mata Publik

Perempuan sangat identik dengan kecantikan dan keanggunan. Dari masa ke masa konsep tentang cantik selalu mengalami perubahan. Jika dulu cantik terdapat pada perempuan yang tidak memakai hijab, tetapi pada masa sekarang perempuan yang memakai hijab pun ikut berkontribusi mengenai kecantikan.[72] Karena pada setiap media sosial, banyak terdapat gambar maupun video yang melihatkan perempuan memakai hijab.

Hijab saat ini tidak lagi menjadi simbol bahwa ia merupakan seorang muslim tetapi juga sudah berubah menjadi sebuah gaya hidup bagi pemakaiannya. Melihat perempuan berhijab saat ini bahwa mereka ingin mengaplikasikan dan memadukan antara agama dan gaya hidup pada diri mereka. Karena dapat dilihat dari mulai *mall, cafe* atau tempat-tempat nongkrong lainnya, bahkan pada media sosial yang merupakan dunia maya yang ada di dalamnya. Berbeda sekali dengan perempuan berhijab jaman dahulu yang terkesan kuno dan tidak menarik. Hadirnya internet tersebut menjadikan perempuan berhijab semakin ingin menunjukkan eksistensinya pada masyarakat luas. Dari kecanggihan teknologi yang memghasilkan

[72] Naomi Wolf, *The Beaty Myth: How Image of Beauty Are Used Against Women Terj.*, (New York: Doubleday,v 1991), 9-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak media yang dapat membuat para penggunanya dengan mudah mengunggah setiap kejadian, peristiwa, atau keadaan yang mereka alami sendiri. Terutama dalam mengunggah foto *selfie* di setiap akun media sosial, seperti *whatsapp, facebook* dan *instagram*. Hal tersebut hampir setiap hari dengan menunjukkan penampilan yang sempurna seperti cantik, anggun, dan indah menurutnya. Bertujuan supaya setiap orang dapat melihatnya berubah, baik itu cantik atau tidak, baik itu bermanfaat atau tidak.

Foto yang mereka unggah tersebut sudah pasti terdapat banyak masyarakat yang menilai. Baik itu dalam segi hal postif atau bahkan dari segi negatif. Seperti halnya pendapat yang menilai positif tentang *selfie* perempuan berhijab yang kemudian mereka unggah ke media sosial berikut,

> "Kalau pendapatku tentang perempuan berhijab pada umumnya masih memaklumi, karena mungkin dari mereka tidak semuanya mengawali perubahan berasal dari hati, melainkan hanya mengikuti *trend* atau bahkan memang ingin berubah menjadi lebih baik. Mengunggah foto di media sosial menurutku untuk menunjukkan eksistensi mereka saja, terlepas dari pemikiran mereka untuk memamerkan ssuatu hal atau berbagai suatu hal yang positif dari unggahan tersebut."[73]

Ada pula yang berpendapat seperti berikut,

> " Menurutku tergantung dari setiap personalnya, kalau dibilang nggak boleh karena bisa jadi sedekah jariyah karena takut dosa mata lebih baik untuk tidak diunggah. Tapi kalau karena kerjaan yang tidak melanggar

[73] Dinda, *Wawancara*, Sidoarjo, 29 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syara ya nggak masalah, kan sekarang banyak tuh model-model muslim dan *endorse* baju-baju gamis dan kerudung-kerudung."[74]

Tidak hanya pendapat dari kalangan masyarakat perempuan, tetapi juga dari kalangan masyarakat laki-laki, seperti berikut ini,

"Kalau pandanganku sih ya nggak apa sih, pokoknya dia tau batasannya dan pakaian yang dia pakai. Seperti foto yang nggak pose aneh-aneh atau memakai pakaian yang terlihat lekuk tubuhnya dimana-mana."[75]

Ada pula yang berpendapat seperti,

"Ya aman-aman aja, sekarang kan banyak yang jualan kerudung-kerudung gitu, mungkin dia foto *selfie* untuk berjualan, jadi modelnya gitu."[76]

Tidak sedikit juga yang berpendapat bahwa hal tersebut banyak menimbulkan pendapat negatif. Terutama di kalangan kaum laki-laki. Seperti berikut ini,

"Kalau menurutku sih nggak begitu suka sama yang mereka lakukan. Karena dia kan pakai hijab artinya dengan kata lain untuk menutupi aurat mereka. Tujuannya kan supaya tubuhnya tidak terlihat oleh orang lain, masak iya masih mengunggahnya di medis sosial. Sama seperti menghilangkan arti dari hijab tersebut. Tapi setiap orang memiliki pandangan yang berbeda, jadi balik lagi ke orang tersebut niatnya ia berhijab karena apa dan untuk apa, terserah mereka yang menjalani."[77]

Ada pula laki-laki yang berpendapat seperti berikut,

[74] Muaiyadah, *Wawancara*, Sidoarjo, 29 Juli 2019.
[75] Basid, *Wawancara*, Mojokerto, 29 Juli 2019.
[76] Dani, *Wawancara*, Mojokerto, 29 Juli 2019.
[77] Maul, *Wawancara*, Mojokerto, 29 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Aku pribadi sih gak begitu pantas untuk diunggah di media sosial. Karena nantinya menimbulkan ketertarikan lawan jenis yang akhirnya akan menimbulkan hal negatif. Seperti contoh karena, foto akhirnya kenalan lewat *facebook* kemudian ketemuan di luar dan karena belum mengenal asal usul orang tersebut baik atau buruk. Sehingga mereka diculik atau sampai hubungan di luar nikah. Itu semua kan berawal dari penglihatan cara Islam yaitu zina'ain (mata). Soalnya kebanyakan cowok sekarang termasuk aku, suka perempuan dari raut wajahnya seperti perempuan *selfie* tersebut."[78]

Ada juga laki-laki yang berpendapat negatif tentang hal tersebut. Seperti berikut ini,

> "Kalau menurut aturan Islam ya nggak boleh, karena semua tubuh termasuk suara merupakan aurat. Ya aku ikut sama aturan Islam berpendapat bahwa hal itu nggak boleh dan nggak baik."[79]

Dari hasil wawancara di atas mendapatkan hasil bahwa melakukan *selfie* bagi perempuan berhijab kemudian diunggah ke media sosial, merupakan hal yang mendapatkan banyak pandangan dari masyarakat luas. Ada yang berpandangan bahwa hal tersebut wajar jika tujuannya untuk kebaikan seperti berjualan baju, kerudung, atau lainnya. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang banyak menimbulkan hal negatif, seperti penculikan, kejahatan seksual, atau bahkan penipuan, dan lain sebagainya.

Sehingga kembali lagi kepada para perempuan yang mengunggah foto-foto *selfie* mereka. Jika mereka memakai hijab hanya untuk menutup

[78] Dayat, *Wawancara*, Malang, 29 Juli 2019.
[79] Firman, *Wawancara*, Mojokerto, 29 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aurat dan tidak diikuti dengan perubahan sikap mereka. Menjadikan mereka kurang sempurna dalam mengaplikasaikan hijab tersebut. Tetapi jika mereka memakai hijab dengan cara menjaga untuk tidak mengunggah secara berlebihan ke media sosial, menjadikan mereka seseorang yang sempurna dalam menjalankan perintah Allah. Kecuali memang mereka memiliki usaha seperti berdagang baju, kerudung, atau mungkin yang lainnya.

B. *Selfie* Perempuan Berhijab Perspektif *Simulacra* Jean Baudrillard

Jean Baudrillard menyatakan bahwa ada tiga orde *simulacra*, pertama orde yang menjelaskan tentang nilai hukum alam, kedua orde yang yang menjelaskan dalam runag lingkup nilai hukum pasar, ketiga orde pada ruang lingkup nilai hukum struktural dimana tanda membentuk struktur dan memberikan arti sebuah kenyataan yang berlebihan.[80]

Adanya orde tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan berhijab yang dahulunya hanya fokus pada hijab dan agamanya, sekarang bergeser menjadi konsumsi publik tanpa terhalang apapun. Khususnya bagi perempuan berhijab yang berjualan online seperti pakaian, *make up*, yang sebisa mungkin menunjukkan salah satu dari tubuhnya untuk memberikan rasa percaya bagi konsumen. Perkembangan teknologi tersebut yang membuat tanda dan citra budaya tidak lagi berada pada

[80] Douglas Kellner, *Baudrillard Reader Terj.*, (Cambridge: Blackwell, 1994), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang kenyataan. Menjadikannya bercampur menjadi satu tanpa ada batasan-batasan dalam menampilkan sesuatu.

Baudrillard pernah menyatakan bahwa kebudayaan kontemporer sangat dipengaruhi oleh citra yang ada pada televisi, film bahkan iklan. Sehingga bentuk pemberitaan pada media massa adanya kebenaran dan kekeliruan tidak tampak. Karena adanya perbedaan yang nyata dengan yang semu atau imajinasi. Sehingga kehidupan manusia sekarang hanyalah simulasi dari realitas itu sendiri. Seperti sebuah dunia yang semu dan tidak nyata.

Fenomena *selfie* pada perempuan berhijab yang kemudian mereka unggah pada akun media sosial, yang merupakan awalnya berupa representasi dari ruang nyata menjadikannya sebuah realitas tersendiri. Karena sebelum mengunggah mereka memilih salah satu foto yang bagus dan menarik untuk dilihat oleh mata luas. Padahal dari sekian banyak foto tidak semua foto tersebut bagus, melainkan ada juga yang jelek. Sehingga mereka secara tidak langsung membohongi setiap mata yang melihat. Ditambah dengan adanya fitur aplikasi untuk mempercantik wajah semakin menjadikannya menarik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penjelasan di atas merupakan produk realitas buatan atau hiperrealitas.

Ruang realitas semu tersebut atau realitas buatan menjadikan manusia tinggal pada suatu ruang realitas, bahwa dalam ruang tersebut antara kenyataan tidak ada bedanya dengan sebuah fantasai, sama halnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan suatu yang asli dan palsu sangat tipis sehingga hampir tidak dapat dibedakan. Manusia hidup dalam ruang khayalan yang terlihat begitu nyata, padahal itu semua merupakan sebuah ruang fiksi. Realitas semu tersebut yang membuat ruang kehidupan baru untuk menjadikannya lebih bebas dalam mengekpresikan perbuatannya. Seperti halnya media sosial, di mana para perempuan berhijab mengunggah foto *selfie* tanpa mempedulikan yang nyata, semu, benar, salah, fakta. Mereka hanya peduli pada kepuasan dalam mengekspresikan dirinya untuk ditonton banyak mata. Padahal media sosial merupakan realitas yang sangat mudah untuk dimanipulasi.

Foto *selfie* yang diunggah ke media sosial merupakan simulasi yang menyajikan kondisi realitas kehidupan perempuan saat ini. Foto *selfie* yang diunggah tidak lagi digunakan untuk kesenangan semata tetapi tanpa sadar untuk menunjukkan bahwa dia sempurna. Karena dengan adanya perubahan foto dari jelek dijadikan cantik. Dengan adanya suatu hiperrealitas tersebut membuat seseorang memiliki persepsi bahwa hal itu merupakan nyata dan sebenarnya belum tentu sepeprti itu. Dari bersatunya hiperrealitas ke dalam kenyataan menjadikannya tidak ada batasan sama sekali.

Sebagaimana perempuan melakukan *selfie* dan mereka unggah ke media soisal, moral menjadi hal yang tidak dapat dilepaskan. Realitas *selfie* merupakan suatu kegiatan untuk menyenangkan diri sendiri. Tetapi jika sudah pada tahapan mereka mengunggah pada media sosial dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengubahnya menjadi lebih cantik dan menarik sudah bertentangan dengan moral. Apalagi jika perempuan berhijab yang mengunggahnya, sudah menjadi berlebihan dan itu termasuk yang menyimpang dari Islam. Meskipun hiperrealitas *selfie* tersebut bertentangan dengan moral, sudah menjadi kegiatan sehari-hari atau bisa dibilang hobi bagi masyarakat luas terutama perempuan.

Kata moral biasanya selalu merujuk pada kebaikan atau juga keburukan dari sifatnya sebagai seorang manusia. Sehingga norma-norma moral merupakan tolak ukur untuk menentukan betul atau salah sikap seseorang dan tindakan manusia yang dilihat dari segi baik maupun buruk dalam berperilaku yang memiliki batasan tertentu.[81] Moralitas tanpa pendasaran tidak akan mempunyai dampak karena tidak adanya motivasi yang berarti. Tetapi moralitas yang dapat memberikan motivasi hanya dapat dilakukan dengan cinta diri. Tetapi apa yang timbul dari cinta diri tidak memiliki nilai moral.[82]

Penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dari kecintaan perempuan akan dirinya sendiri dan kemudian melakukan *selfie*, setelah *selfie* ia mengunggah foto tersebut dengan menambahkan fitur kecantikan, keindahan, bahkan hal yang menarik untuk bisa dilihat dan diamati terus menerus, sama dengan ia memperlihatkan sesuatu yang bukan sepantasnya untuk dilihat selain dengan mahramnya. Ada pula yang menyebabkan dari

[81] Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisus, 1987), 18.
[82] Franz Magnis-Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

foto *selfie* menjadi sebuah kejahatan seperti halnya, pencurian, penipuan, bahkan sampai pelecehan seksual yang kemungkinan bisa dialami oleh perempuan tersebut.

Kecanggihan media sosial ini yang membuat perempuan bahkan semua lapisan masyarakat mudah sekali untuk tergoda mengikuti perkembangan zaman. Seperti *selfie* dengan fitur yang dapat membuat penampilan yang mulanya biasa saja menjadi luar biasa. Sehingga kecenderungan tersebut membuat para pengguna media sosial mudah sekali menampilkan sesuatu yang akan diperbincangkan oleh banyak orang.

Menurut pandangan Baudrillard bahwa sekarang ini kita hidup dengan sebuha budaya yang dangkal yakni "TV sebagi dunia". Sehingga kita hanya dapat menonton citra-citra yang akan ditayangkan di dalamnya tanpa menilai bahwa itu memiliki moralitas atau tidak. Sebagian dari mereka hanya menyerap informasi yang tersedia tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Sehingga tanpa sadar dia menuju ke lubang hitam yang jauh di dasar kehidupan.[83]

Meski tidak semua perempuan suka dengan *selfie*, tetapi tidak sedikit pula yang gemar dalam *selfie* bahkan tidak segan untuk mengunggah pada setiap momen di media sosial mereka. Sehingga kecanggihan media sosial ini menimbulkan para perempuan yang menjadi

[83] Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisisus, 2002), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengguna terbanyak demi memuaskan hawa nafsunya, tanpa sadar sudah masuk ke dalam dunia hiperrealitas. Secara tidak langsung ia telak masuk dan menjadi seorang individu yang terjebak dalam dunia semu.

Fenomena tersebut sudah jelas bahwa *selfie* tidak hanya untuk kesenangan semata, melainkan sudah menjadi gaya hidup. Di mana ia tidak merasa rugi untuk dilihat banyak orang, bahkan bangga karena mendapat *like* maupun komentar banyak bahkan pengikut di akun mereka bertambah. Sehingga ia menjadi rutinitas yang dilakukannya pada setiap kesempatan yang ada. Mereka tidak mempedulikan kesadaran mereka karena hal tersebut memang sudah menjadi emosional yang menuju pada titik ekstasi yang berlebihan. Ada di satu titik di mana seseorang tanpa sadar mengunggah foto *selfie* dengan merasa bahwa ia paling sempurna membuat suatu kutipan dalam unggahannya yang dapat menjelekkan atau membuat orang lain berpikiran negatif.

Menurut Jean Baudrillard ekstasi merupakan kondisi mental dan spiritual seseorang yang berpusar secara spiral hingga pada titik ia kehilangan setiap makna dalam kehidupannya dan memancarkan suatu pribadi dengan kehampaan. Di mana seseorang yang tenggelam pada hawa nafusnya sendiri akan bertemu pada titik ia menjadi hampa tanpa makna dan nilai-nilai moral.[84]

[84] Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia yang Dilipat*, (Bandung: Mizan, 1998), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi seseorang yang telah memusatkan dirinya pada energi ekstasi yakni untuk pemenuhan atau pemuas hawa nafsu, tidak ada lagi komunikasi yang berpusat untuk memperoleh kabar berita. Melainkan untuk dijadikan komunikasi yang memiliki banyak ilusi dan kepalsuan dari penampakan makna-makna tersebut.

Selfie sudah seperti kegiatan olahraga yang harusnya dilakukan setiap harinya. Sehingga seperti yang diungkapkan Baudrillard dimana suatu dunia hipereal merupakan situasi yang tidak ada lagi pembatas antara dunia nyata dan dunia imajinasi. Dalam perkembangannya yang menjadikan dunia media sosial sangat digemari yakni dengan adanya artis-artis yang menjadi contoh bagi penggemarnya sehingga mengikutinya. Seperti sekarang ini banyak artis yang berhijrah dari ia tak memakai hijab menjadi berhijab. Sehingga lebih memotivasi lagi penggemarnya untuk meniru artis tersebut dan mengunggahnya ke media sosial.

Selain itu juga media sosial tidak hanya menjadi ajang mempromosikan diri tetapi juga bagi pengguna yang berjualan *online*, ia gunakan untuk mempromosikan dagangannya dengan menampilkan dirinya sendiri sebagai model. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *selfie* sudah menjauh maknanya yang awalnya untuk mengagumi diri sendiri menjadi agar dikagumi orang lain bahkan orang banyak.

Ketika manusia diperbolehkan melihat, mempertontonkan dan mengunggah kegiatan mereka yang awalnya dianggap tabu, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya sudah tidak ada lagi rahasia di dalam dunia relitas. Bahkan, realitas seksual itu sendiri pun sudah tidak ada. Karena realitas seksual ada bila masih ada sesuatu yang dirahasiakan, dipresentasikan dan difantasikan. Yang tersisa hanyalah pelanggaran citra seksual yakni hiperrealitas kesenangan.

Media massa menjadi penyebab utama adanya hiperrealitas kesenangan. Media massa telah memberikan tayangan berupa simulasi yang tidak lagi bersifat rahasia dan tanpa adanya batasan yang jelas antara relaitas dan hiperrealitas. Hal tersebut yang mengubah pemikiran masyarakat dan cara bersosialisi mereka. Sehingga melakukan sesuatu hal yang melanggar batasan moral termasuk hal yang wajar. Sehingga dapat membahayakan perkembangan bagi generasi selanjutnya yang masih mencari tentang makna-makna kehidupan dengan nilai-nilai moral di dalamnya. Dengan begitu perlu pembimbing dan kontrol sosial atas berkembangnya citra negatif yang telah berkembang pada dunia hiperrealitas. Hal tersebut sebenarnya dari diri kita sendirilah yang bisa mengontrol dan membimbing hawa nafsu kita supaya tidak masuk pada dunia hiperrealitas lebih jauh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan analisa *Selfie* Perempuan Berhijab Pada Media Sosial "Analisis Perspektif *Simulacra* Jean Baudrillard". Menghasilkan dua kesimpulan yang ada pada rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab I sehingga dapat disimpulkan seperti berikut, Di antaranya:

1. Fenomena *selfie* atau memotret diri sendiri sekarang ini merupakan kegiatan yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat luas. Baik dari kalangan anak-anak, orang dewasa, pada kalangan perempuan tidak berhijab bahkan sampai pada perempuan berhijab terutama pada kalangan remaja generasi Z yang sudah menjadi partisipan dalam penelitian ini. Di mana pada dasarnya mereka berhijab ingin menjadi seseorang yang lebih baik lagi tetapi tetap melakukan *selfie*. Hal tersebut menurut pandangan mereka, berhijab tidak membatasinya untuk melakukan *selfie* bahkan tidak sungkan untuk mengunggahnya ke media sosial. Karena menurut mereka melakukan kegiatan tersebut membuatnya menjadi lebih mudah dalam beradakwah. Mereka melakukan dakwah tersebut melalui foto *selfie* mereka dengan ditambahi *caption* dalam unggahannya seperti, ayat-ayat Al-Qur'an dengan terjemahannya, kata-kata motivasi atau melalui *style* mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memakai hijab. Bahkan mereka bisa berdagang dengan melalui unggahan *selfie*-nya. Sehingga tidak menghalanginya untuk melakukan ibadah yakni berhijab dan berdagang seperti yang dilakukan Nabi Muhammad saw. tersebut. Malah semakin membuat mereka lebih percaya diri bahwa yang mereka lakukan itu baik asalkan masih pada batas yang wajar.

2. Jean Baudrillard menyatakan ada tiga orde yakni orde alamiah, orde industrialisasi, dan orde struktural. Di mana tahapan orde tersebut sesuai dengan keadaan para perempuan berhjab yang senang dalam melakuka *selfie* dan kemudian mengunggahnya ke media sosial. Pertama orde alamiah, di mana hijab merupakan keharusan bagi setiap perempuan untuk memakainya dan sesuai dengan perintah Allah termasuk syariat Islam. Sama seperti para informan di mana awal mereka memakai hijab karena ingin menjadi seseorang yang lebih baik dan mendekatkan diri kepada Sang Penciptanya. Kedua orde industrialisasi, karena perkembangan teknologi yang semakin maju membuat kemunculan *handphone* membuat kecanggihan pada kamera yang bisa menghasilkan foto yang lebih bagus. Sehingga muncullah kegiatan *selfie* yang sekaran menjadi aktifitas keseharian masyarakat saat ini. Juga media sosial yang semakin mudah untuk diakses di mana pun dan kapan pun. Hal tersebut membuat para perempuan berhijab tidak ingin ketinggalan, di mana mereka mengunggah foto *selfie* ke media sosial dengan gaya, penampilan bahkan tempat yang bagus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjadi konsumsi publik. Sehingga timbulnya pergeseran makna dari hijab merupakan syariat menjadi hijab merupakan gaya hidup. Ketiga orde struktural, yakni dari apa yang mereka unggah bukan berarti itu yang nyata dari mereka, karena setiap dari unggahan foto dipilih terlebih dahulu yang terbaik. Sehingga tidak terlihat kejelekannya, yang terlihat hanya kecantikan dan keindahan. Hal tersebut membuatnya berada pada ruang simulasi, di mana yang nyata dan imajinasi sudah tidak dapat dibedakan lagi. Sudah tidak ada kejelasan di dalamnya.

B. Saran

Banyaknya kekurangan penulis dalam penulisan yang ada pada penelitian ini. Sehingga dijadikan sebagi rujukan untuk penelitian selanjutnya. Untuk melakukan penelitian yang lebih baik dan lebih banyak hasil yang lebih sempurna dari ini. Yang nantinnya mampu menghasilkan lebih banyak lagi pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Ahmed, Akbar S. 1992. *Postmodernism and Islam Terj*. New york: Routledge

Alatas, Ismail Fajrie. 2013. *Al-Rashafat Percikan Cinta Para Kekasih*. Yogyakarta: Bunyan

Al Ishqay, Hadrotus Syaikh Al Murobby Al Mursyid Ahmad Asrori. 2012. *Ikatan Hati dan Jalinan Rohani Jilid IV*. Surabaya: Al Wafa

Al-Jailani, Syekh Abdul Qodir. 2013. *Sirrul-Asrar Rasaning Rasa.* Tangerang: Salima. Cet. II

Al-Mundziri, Al-Hafizh Zaki Al-Din ‘Abd Al-‘Azhim. 2002. *Ringkasan Shahih Muslim Arab-Indonesia.* Bandung: Mizan Media Utama

Ash-Shidqy, Hasbi. 1994. *Tafsir An-Nur*. Jakarta: Bulan Bintang

Baidu. 2014. *Jelajah Dunia Mobile di Indonesia*. Baidu Indonesia

Bangsawan, Irwan P. Ratu. 2018. *Kamus Bahasa Gaul Kaum Milenial*. Sumsel: Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kab. Banyuasin

Baudrillard, Jean.1983. *Simulations Terj.* New York: Semiotext(e)

Baudrillard, Jean. 1987. *The Ecstasy of Communication Terj*. New York: Semiotext(e)

Baudrillard, Jean. 1993. *Symbolic Exchange and Death Terj.* London: Sage

Biru, Alga. 2014. *Perempuan Kertas*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Budiman, Hikmat. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisisus

Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Connor, Steven. 1989. *Pstmodernist Culture: An Introduction to Theories of The Contemporary Terj.* Oxford: Basil Blackwell

Durken, Mark. 2013. *Fifty Key Writers on Photography Terj*. New York: Routledge

Heryanto, Ariel. *Postmodernisme: Yang Mana?Tentang Kritik dan Kebingungan Dalam Debat Postmodernisme di Indonesia.* Jakarta: Jurnal Kebudayaan Kalam Edisi 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidayat, Medhy Aginta. 2017. *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Jalasutra

Hidayatulloh, Agus dkk. 2012. *Aljamil Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*. Bekasi: Cipta Bagus Segara

Holmes, Jeremi. 2003. *Narsisisme*. Yogyakarta: Pohon Sukma

Kellner, Douglas. 1994. *Baudrillard Reader Terj*. Cambridge: Blackwell

Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. Cet. Ke-5

Lechte, John. 1994. *Fifty Key Contemporary Thinkers, From Structuralism to Postmodernism Terj*. London: Routledge

Mangkulo, Hengky Alexander dan Winpec Solution. 2010. *Facebook for Sekolahan.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. t.k: Gajah Mada University Perss

Noviani, Ratna. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia Yang Dilpat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme.* Bandung: Mizan

Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra

Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sudarto. 2002. *Metodologi penelitian Filsafat.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sulianta, Feri. 2015. *Keajaiban Sosial Media*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Supardi, Yuniar. 2011. *Optimalisasi HP & SimCard Pribadi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar.* Yogyakarta: Kanisus

Suseno, Franz Magnis.1998. *13 Model Pendekatan Etika.* Yogyakarta: Kanisius

Touraine, Alan.1992. *Two Interpretations of Social Change* dalam Hans Haferkamp & Neil J. Smelser *Social Change and Modernity Terj*. University of California Pres

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Vandestra, Muhammad dan Imam Muslim. 2017. *Kitab Hadist Shahih Muslim Ultimate*. Dragon Media

Waloeyo, Yohan Jati. 2010. *Twitter*. Yogyakarta: ANDI dengan ELCOM

Zain, Al-Alamah al-Habib bin Ibrahim bin Sumaith. 2012. *Thariqah Alawiyah Jalan Menuju Allah Jilid II.* Tangerang: Napas

Wolf, Naomi. 1991. *The Beaty Myth: How Image of Beauty Are Used Against Women Terj.* New York: Doubleday

Wawancara:

Basid. *Wawancara.* Mojokerto. 29 Juli 2019

Bella (nama samaran). *Wawancara.* Perempuan *Selfie* Berhijab Mahasiswi Universitas Negeri Jember, 20 Juni 2018

Dani. *Wawancara*. Mojokerto. 29 Juli 2019

Dayat. *Wawancara.* Malang. 29 Juli 2019

Dinda. *Wawancara.* Sidoarjo. 29 Juli 2019

Firman. *Wawancara*. Mojokerto. 29 Juli 2019

Maul. *Wawancara.* Mojokerto. 29 Juli 2019

Melati (nama samaran). *Wawancara.* Perempuan *Selfie* Berhijab Mahasiswi STIKES Karya Husada Kediri , 2 Juni 2018

Muaiyadah. *Wawancara.* Sidorajo. 29 Juli 2019

Nisa (nama samaran). *Wawancara*. Perempuan *Selfie* Berhijab Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya, 21 Mei 2019

Shasa (nama samaran). *Wawancara*. Perempuan *Selfie* Berhijab Mahasisiwi UIN Sunan Ampel Surabaya, 28 Mei 2018

Shita (nama samaran). *Wawancara.* Perempuan *Selfie* Berhijab Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya, 20 Maret 2019

Rindi (nama samaran). *Wawancara.* Perempuan *Selfie* Berhijab Mahasiswi Universitas Nahdatul Ulama Surabaya, 20 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber Internet :

Coulthard, Charissa (7 juni 2013). *Self-potrait and social media: The rise of the selfie*. *BBC News Online*. Diakses tanggal 30 Januari 2018. Pukul 10:00 WIB

https://dosen.perbanas.id/teori-generasi/. Diakses tanggal 24 Oktober 2018. Pukul 19:25 WIB

https://googleweblight.com/i?u=https://id.m.wikipedia.org/wiki/. Diakses tanggal 24 Oktober 2018. Pukul 19:25 WIB

https://id.m. Wikipedia.org./wiki/Whatsapp. Diskses tanggal 28 Oktober 2018. Pukul 09:55 WIB

https://id.wikipedia.org/wiki/Media_Sosial. Diakses tanggal 31 Oktober 2018. Pukul 10:50. WIB

https://wolipop.detik.com/read/2014/02/07/074842/2489885/852/fenomena-selfie-dan-alasan-aksi-foto-narsis-ini-begitu-digemari, Diakses tanggal 31 Januari 2018, Pukul 10:15 WIB

https://www.kompasiana.com/diazab/sejarah-selfie-dan-narsis-serta-kepatutannya 58b03013793736a1e4e8157, Diakses tanggal 30 Januaari 2018, Pukul 10:09 WIB

https://www.kompasiana.com/tjiptadinataeffendi21may43/narsis-kisah-unik-dari-yunani 552fb73e6ea83406248b45ab, Diakses tanggal 30 Januari 2018, Pukul 10:55 WIB

https://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2014-05-08/sejarah-singkat-foto %E2%80%98selfie%E2%80%99/130837, Diakses tanggal 30 Januari 2018, Pukul 10:20 WIB

https://www.theatlantic.com/technology/archive/2013/11/1913-dhucess-anastasia-takes-a-selfie/281853/, Diakses tanggal 30 Januari 2018 Pukul 10:05 WIB

https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2010/05/28/43577/prof-quraish-shihab-tidak-berjilbab-tak-mengapa.html, Diakses tanggal 27 juli 2019, Pukul 19:30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id